# IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN GONTOR 3 KEDIRI

## **TESIS**



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

# IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN GONTOR 3 KEDIRI

### **TESIS**

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi beban studi pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

**OLEH** 

UTEP SYAHRUL KARIM NIM. 14710025

Pembimbing

H. M. Mujab, MA. Ph. D NIP.196611212002121001 <u>Dr. Marno, M.Ag</u> NIP.1972082220021210**01** 

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, <u>05 Mei 2016</u>

Pembimbing I

H. M. Mujab, MA. Ph. D NIP.196611212002121001

Malang, <u>05 Mei 2016</u>

Pembimbing II

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Malang, 05 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Program Magister MPI

<u>Dr. H. Samsul Hady, M.Ag</u> NIP.196608251994031002

#### **LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 10 Juni 2016

Dewan Penguji,

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag, Ketua NIP.196608251994031002

Dr. H.Mulyono, MA, Penguji Utama NIP.196608231994031002

H. M. Mujab, MA. Ph. P. Pembimbing I

NIP.196611212002121001

Dr. Marno, M.Ag, Pembimbing II

NIP. 197208222002121001

Mengetahui, Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP.195612311983031032

# SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Utep Syahrul Karim

NIM

: 14710025

Program Studi

: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Penelitian

:Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan

Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsurunsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Mei 2016

Y ETERAL FEMPEL

B4ADF36411307

Hormat saya,

Utep Syahrul Karim

#### **KATA PENGANTAR**



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hambahamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nya-lah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri".

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang haq dan yang bathil. Keagungan ajarannya mampu menopang pondasi sosial dalam masyarakat (khair al-nass anfa'uhum li al-nass) dan turut menggiring umat Islam menuju era renaissance Islam.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua, kakak (Didih, Ida, Leni, H. Diyan Rosdiyana, Hj. Dini Holida, Didin Jalaluddin, Pipih Napisah, Dik-Dik Sodikin, Iman Sutisman) dan segenap keluarga yang senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah kaki penulis dengan untaian do'a.

- Penulis ucapkan rasa terima kasih dan penghargaan juga kepada:
- Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
- 2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag dan Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku sekretaris Program atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
- Dosen Pembimbing I, H. M. Mujab, MA, Ph. D atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
- 4. Dosen Pembimbing II, Dr. Marno, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
- 5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
- 6. Untuk wakil Pengasuh Pondok Modern Gontor 3 Kediri Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal seluruh Asatidz Pondok Modern Gontor 3 Kediri yang telah bersedia membagi ilmu dengan peneliti.
- Untuk segenap Pimpinan dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yang menuangkan ilmu dan do'anya sebagai pedoman dalam menyelesaikan studi.

- 8. Sahabat seperjuangan Wahyudin Saiful Roby, Anisatul Mahfudho, Asfa Fikriyah dan Fayruzah El Faradies yang banyak memberikan *support*, inspirasi dan do'a dalam penelitian ini.
- 9. Sahabat-sahabat Dzusabiel (Abdul Aziz Achirisubhi, Ardiansyah, Muhammad Husni, Muhammad Zaidar, Fadlullah El Haq Batubara, Anitia Anggraini Batubara, Yahya Kautsar). Dan seluruh guru Al-Izzah Islamic International Boarding School Mereka semua adalah *supplier* ide untuk memformulasikan catatan dalam penyusunan tesis ini.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdo'a dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam tesis ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amien.

Malang, 18 Mei 2016

Utep Syahrul Karim

# **MOTTO**

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ١

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

# DAFTAR ISI

Lembar	Per	setujuan Ujian Tesisiii				
Lembar	Per	setujuan dan Pengesahaniv				
Pernyata	an	Orisinalitas Penelitianv				
Kata Per	nga	ntarvi				
		ix				
Daftar Is	si	Х				
Abstrak.		xiii				
BAB I	PI	ENDAHULUAN				
		Konteks Penelitian				
		Fokus Penelitian				
	C.	Tujuan Penelitian				
		Manfaat Penelitian				
		Orisinalitas Penelitian				
	F.	Definisi Istilah21				
BAB II	LA	ANDASAN TEORI				
	Α.	Pendidikan Karakter				
		1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter27				
		2. Pendidikan Karakter Persfektif Islam32				
	В.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren				
		1. Pengertian Sistem38				
		2. Sistem Bimbingan Santri di Pondok Pesantren38				
		3. Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren				
	C.	Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri44				
	1. Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri49					
	2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri51					
	3. Pengawasan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri61					

A	ETODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Penelitian				
	Kehadiran Peneliti				
	Latar Penelitian				
	Data dan Sumber Data Penelitian				
	Teknik Pengumpulan Data				
	Teknik Analisis Data				
G.	Pengecekan Keabsahan Data				
	APARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN				
	Gambaran Umum Objek Penelitian				
	Perencanaan Penananaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri				
	Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri 1				
	Pengawasan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri				
E.	Temuan Penelitian				
5					
	E <b>MBAHASAN</b> Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santa				
A.	Pondok Modern Gontor 3				
D					
Б.	Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santa				
C	Pondok Modern Gontor 3				
C.	Pengawasan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santa				
	Pondok Modern Gontor 3				
	PERPUSAN //				
	ENUTUP  Kesimpulan				
11.	Saran				
P					

#### **ABSTRAK**

Syahrul, Utep. 2016. *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Mudjab, M.Th. (II) Dr. Marno. M.Ag

**Kata Kunci :** Karakter, Implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, Kedisiplinan santri.

Penanaman Karakter kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting di Pondok Pesantren, sebab penanaman nilai karakter kedisiplinan merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Pembinaan dan pemantauan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu juga tidak terlepas dari manajemen didalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di pondok pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh pondok pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Adapun tujuan penelitian ini; *pertama*, mendeskripsikan perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Gontor 3 Kediri. *Kedua*, mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Gontor 3 Kediri. *Ketiga*, mendeskripsikan pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang implementasi penanaman nilai karate kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. Adapun informan penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, guru KMI, pengasuhan santri, dan santri

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang meliputi: (1) perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, meliputi: (a) Dalam perencanaannya dengan memakai strategi Al-Muhafadzotu 'ala qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah. Memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik; (b) merumuskan tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri; (c) membuat peraturan kedisiplinan santri yang disosialisasikan kepada santri setiap dimulainya tahun ajaran baru; (d) membuat bentuk-bentuk pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan santri; (e) merencanakan kegiatan penanaman karakter kedisiplinan santri. (2) pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 kediri, meliputi: (a) menggunakan system pengasuhan santri; (b) melaksanakan pendidikan dengan sistem boarding school (c) menggunakan berbagai macam-macam metode guna mencapai tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang telah ditetapkan; (d) menggunakan berbagai macam pendekatan untuk menguatkan metode yang telah ditentukan. (3) pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, meliputi: (a) pengawasan secara langsung terdiri

dari mahkamah, inspeksi atau keliling dan pembacaan absen; (b) pengawasan secara tidak langsung terdiri dari jasus, dan evaluasi berjenjang atau periodesasi.



## الملخص

فضيلة، أوتيب شهر الكريم. ٢٠١٦. تنفيذ قيمة الإستثمار في تأديبط الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري. الرسالة الجامعية. كلية الدراسات العليا، قسم إدارية التربية الإسلامية، الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم، مالانج. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج محمد مجاب الماجستير، (٢) الدكتور مرنوا الماجستر.

الكلمات الأساسية: إدارة المعهد, تنفيذ قيمة الإستثمار في تأديبط الطلاب, إنضباط الطلاب

قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب هي العنصر الأكثر أهمية في هذا المعهد, و هي الأداة الأكثر فعالية في العملية التعليمية في هذا المعهد, الرعاية والرقابة قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بهذا المعهد يوميا, وهذه كلها لايمكن فصلها من الإدارة فيها, حتى كل من يشارك في هذا المعهد الطلاب, والأساتيذ, والمرابية يشاركهم بمشاركة جيدة.

والأهداف من هذا البحث: أ الأول الوصف عن تدبير قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد بمعهد كونتور الثالث كادري. الثاني الوصف عن تنفيذ قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري. الثالث الوصف عن تشريف قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري.

واستحدم الباحث في هذا البحث بالمدخل الكيفي الوصفي واستخدم الباحث جمع البيانات هي باسلوب المقابلة والملاحظة وجمع الوثائق وجمعه لإجابة الأسئلة الموجودة من البحث. ومن الأسلوب لتحليل البيانات الموجودة هي يجمع البيانات وفحصها وتصنيف البيانات وعرض البيانات وتلخيص البيانات وأما في فحص صحة البيانات فاستخدم الباحث التثليث.

وبعد حلل الباحث البحث, وجد الباحث بعض الأمور من نتائج الباحث وهي: الأول تدبير قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري: (أ) إستخدام إستراتيجية المحافظة على قديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح, (ب) صياغة أهداف قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري, (ج) جعل تنظيم الإنضباط إشتراكية للطلاب في الدراسية الجديدة, (د) إنشاء نماذج من الانتهاكات والعقوبات, (و) تدبير الأنشطة قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري. الثاني تنفيذ قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد

كونتور الثالث كادري: (أ) استخدام نظام رعاية الطلبة, (ب) استخدام أنواع المنهاج للوصول إلى الأهداف في تأديب الطلاب المقرر, (ج) استخدام أنواع المقاربة للوصول إلى الأهداف في تأديب الطلاب لتقوية المنهاج المقرر. الثالث تشريف قيمة الإستثمار في تأديب الطلاب بمعهد كونتور الثالث كادري: (أ) الإشراف المباشرة وهي المحكمة والدورة والقراءة كشف الحضور, (ب) الإشراف غير المباشرة وهي: الجاسوس والتطبيق



#### **ABSTRACT**

Syahrul, Utep. 2016. The Implementation of Students Dicipline Character Value Infiltration in Gontor 3 Islamic Boarding School, Kediri. Thesis, Department of Islamic Education Management, post-graduate program Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang. Counselor: (I) Dr. H. M. Mudjab, M.Th. (II) Dr. Marno. M.Ag

**Keywords:** Character, Boarding School Management in The implementation of students dicipline character value infiltration; dicipline character

The infiltration of students discipline character is the most important element in boarding school, the infiltration of dicipline character value is the most effective facility in education process in boarding school. Construction and observation of students discipline character value infiltration runs for 24 hours, and it also connected with the education management inside it. So that, all people who have involved in the boarding schools caretakers can follow it well.

The aim of this research is: *first*, to describe the planning of students dicipline character value infiltration in the Islamic boarding school Gontor 3 Kediri. *Second*, to describe the execution of students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri. *Third*, to describe the supervision of students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri.

The research is using describtive-qualitative approach and the data collecting process is collected with interview, observation, and documentation which all of it aimed to answer the problem about the Implementation of students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri. The respondents/informants of this research are the caretakers of the boarding school, KMI teachers, students caretakers and students.

In this research, you may find some invention that related to implementation of students dicipline character value infiltration which is include: (1) The planning of students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri which is include (a) In planning to use the strategy of Al-Muhafadhotu 'ala qodimi al-Salihi wal akhdu bil jadidil aslah. Maintaining a good long legacy and innovate better. (b) Formularize the aim of students dicipline character value infiltration (c) To make the students dicipline regulation which is socialize with the students in the every beginning school year. (d) To make the form of infractions and also the punishments that will be given to each transgressor of students dicipline standards. (2) The execution of students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri, which is include: (a) Using the students care/training system, (b) Implement the system of education with boarding school (c) Using several methods to reach the goal of students dicipline character value infiltration that has been formed, (d) Using several approaches to strenghten the method that has been formed. (3) The supervision students dicipline character value infiltration in Islamic Boarding School Gontor 3 Kediri, include: (a) The direct supervision which is consist of law-court, inspection or surroundings and absence reading, (b) The undirect supervision which is consist of spy, evaluation stage or priodesation.

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Konteks Penelitian

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang "Pendidikan Nasional menegaskan bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Potensi peserta didik yang akan ditumbuh kembangkan, seperti yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Seperti yang telah dicetuskan oleh para bapak pendiri bangsa ini (*the* 

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 26.

founding fathers) bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, pertama; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, kedua; me mbangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (nation-state) dan pembangunan karakter bangsa (nation and character building), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.<sup>2</sup> Lebih lanjut, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan:

"Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli"

Karakter, dalam pandangan Islam, identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi utusan Allah, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahamad: "sesunggguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia" juga tersirat jelas dalam al-Al-qur'an Allah berfirman:



"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"<sup>5</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Samani Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. hlm. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Al-Qur'an, surat al-Qalam ayat: 4

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda RA, Rasulullah bersabda:

"Dari Abu Darda' RA, Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)" 6

Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia pada saat ini terdiri atas dua masalah, yaitu: pertama, masalah sosial, diantaranya; penggunaan NAPZA dan obat terlarang, hubungan seksual pranikah dan aborsi, perkelahian, tawuran, dan kekerasan, kriminalitas remaja, dan radikalisme; masalah kedua, adalah masalah kebangsaan, yang meliputi: solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara, dan persatuan serta kesatuan rendah. Apabila ditelusuri lebih dalam, bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian, yaitu: krisis akhlaq/moral, ekonomi, hokum, sosial, dan politik.

Syamsul Kurniyawan mengutip ungkapan Thomas lickona yang mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meingkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kara-kata yang buruk. Ketiga, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semaikin rendahnya rasa

إمام الحافظ أحمد بن علي الشافعي المعروف بابن حجر السقلاني، بلوغ المرام، ( بيروت، دار الكتب الإسلامية:  $^{6}$  الصفحة:  $^{8}$ 

hormat pada orangtua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidak jujuran, dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. <sup>7</sup>

Berkaca dari tanda-tanda diatas, maka tidak salah bila kita katakan bahwa penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Beberapa sikap yang buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti korupsi misalnya, perkelahian antar pelajar, tawuran mahasiswa, tindak asusila perzinahan, maraknya mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya telah menjamur dimana-mana Sehingga pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, akan tetapi dirumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi bagi anak usia dini saja, namun juga perlu bagi usia dewasa sebagai kelangsungan dari perbaikan bangsa.

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*charakter building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan karakter; konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.18.

bangsa kuli'.<sup>8</sup> Bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan yang sedang giat dilakukan di Indonesia dewasa ini sering mengalamai banyak hambatan dan permasalahan yang cukup kompleks. Sejumlah permasalahan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah adanya kesenjangan dalam dunia birokrasi, seperti maraknya para pegawai negeri yang bekerja santai, namun pulang cepat dalam bertugas, sehingga padangan masyarakat terhadap karakter para pejabat birokrasi khususnya para pegawai negeri sipil sangat buruk dan rendah.

Salah satu indikasi rendahnya kualitas PNS daerah adalah adanya pelanggaran disiplin yang banyak dilakukan oleh PNS daerah. Sebagai contoh pemerintah daerah kabupaten Malang melaporkan, setidaknya 55 persen dari total pegawai negeri sipil daerah yang mencapai sekitar 3,6 juta orang berkinerja buruk. Para pekerja ini hanya mengambil gajinya tanpa berkontribusi berarti terhadap pekerjaannya. <sup>9</sup>

Selanjutnya, perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap saat juga menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja. Hal ini ditandai kemudian dengan lahirnya generasi handphone, yaitu kecenderungan remaja untuk bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (handphone). Meskipun memberikan dampak yang positif, namun ternyata dampak negatif yang

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muchlas Samani, hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Titin Nur Hidayah, *Kendala Dan Solusi Dalam Peningkatan Disiplin Pegawai Negeri Sipil Daerah* (studi di badan kepegawaian daerah kabupaten malang) Fakultas hukum, Universitas Brawijaya, Oktober 2012

dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Tidak sedikit kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena seringnya remaja tersebut menonton video porno, kasus bullying yang akhir-akhir ini marak terjadi juga karena disebabkan dari seringnya para pelajar menonton video-video kekerasan dari internet, sehingga yang terjadi adalah saling ejek melalui media sosial yang kemudian dilanjutkan kepada bullying baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belum lagi dampak yang dimunculkan seperti malas belajar, tidak taat aturan, mencontek ketika ujian, pencurian, dan lain sebagainya karena sering ketergantungan dengan handphone.

Berbagai bentuk fenomena dekadensi moral tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembentukan karakter dalam dunia pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Hal ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya disekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahi jika anak dituntut untuk berprilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh, anak akan menertawakan perintah gurunya ketika dituntut berdisiplin jika para guru/dosen atau karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan

yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian. <sup>10</sup> Kondisi seperti ini dipastikan tidak akan berhasil menanamkan karakter baik, jika perilaku yang buruk masih dilihat oleh peserta didik dilingkungan sekolahnya

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, sehingga terdapat bermacam-mcam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter, seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas (2010) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. <sup>11</sup>

Berkaitan dengan rencana implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan nasiona dalam pubikasinya berjudul Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2011, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter yang dimaksud tersebut berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik,

 $<sup>^{10}</sup>$  Qodry A. Azizy ,  $Pendidikan\ Agama\ Untuk\ Membangun\ Etika\ Sosial,$  (Semarang , aneka ilmu, 2003), hlm109

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 34

dan berprilaku baik, (2)memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pada kehidupan pesantren terdapat nilai-nilai, etos dan budaya religius yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur. Menurut Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin,dkk, mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya suatu sekolah/madrasah haruslah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitemen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing. Sehingga sangat tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangakan oleh pesantren misalnya: nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian, kebersahajaan dan lain sebagainya sudah mencerminkan budaya religius dalam kehidupan santri di sebuah lembaga pesantren.

Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utut (kaffah), sebagai ibadullah dan khalifatullah, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehat jasmani, dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengatahuan luas, baik dalam berpengetahuan

224

Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, Managemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54.
 Imam Suprayogo, Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, (Malang, UIN pres, 2004), hal

keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntunan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.<sup>14</sup>

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khsusunya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara integrarasi dengan semua pembelajaran yang dikembangakan. Disamping isi materi pembelajaran, metodologi pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang.

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana menurut Zamahsyari Dhofier, bukanlah sekedar mengajar untuk sekedar kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi, tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam mebentuk karakter para santrinya. <sup>15</sup>

Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*), <sup>16</sup> terutama pendidikan karakter (akhlak). Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> M. Darmawan raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm 12.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta:LP3ES, 1981)

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 1.

negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka<sup>17</sup> yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan dilingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah,<sup>18</sup> dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Namun dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sudah tak terkendali, yang mengakibatkan berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam lini kehidupan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, tentunya merombak perilaku manusia pada zaman ini. Saat ini, manusia dengan mudah dan cepat bisa berkomunikasi dengan orang lain-meski dari tempat yang jauh. Bahkan manusia mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan komputer. Inilah kecanggihan teknologi. Dan fenomena semacam ini, kemudian dikenal orang dengan sebutan globalisasi (globalization).

Globalisasi dengan revolusi informasinya, ternyata membawa banyak pengaruh negatif yang tidak kita inginkan, salah satunya masuknya budaya dan peradaban luar tanpa ada sensor dan filter, yang bisa merubah dan menggeser nilai-nilai karakter dan kearifan yang ada di masyarakat kita. Berhadapan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya.* (Jakarta: 2003), hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. (Jakarta, Khalifa: 2010), hlm. 45.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Hedari Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta, Diva Pustaka: 2004), hlm. 115.

globalisasi dan ancaman kuatnya terhadap benturan dengan peradaban, maka tidak mungkin pondok pesantren akan bisa bertahan, *exist* dan *survive* ditengah bergejolaknya zaman dengan hanya menggunakan pola pembelajaran lama. Tuntuan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi<sup>20</sup>. Globalisasi dan modernisasi telah hadir sebagai sesuatu yang baru. Untuk itu kalangan pondok pesantren seharusnya menempatkannya dalam cara pandang yang proporsional; tidak dengan bersikap apatis, namun juga tidak sepenuhnya menerima tanpa ada sikap kritis.

Pondok Modern Darussalam Gontor 3, Gurah Kediri yang merupakan salah satu pondok cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang berada di Ponorogo Jawa Timur adalah satu dari sekian pondok Pesantren yang masih tetap exist dan bertahan ditengah perubahan global dan modernisasi yang ada. Menurut Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam hal ini, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi; agar pesantren dapat tetap exist dan survive, serta tetap mampu memainkan peran yang dikehendaki untuk melahirkan sumber daya manusia unggul yang dapat mengantisipasi perubahan yang serba cepat, sekaligus dapat meningkatkan kulalitas peran dan kontribusinya terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa, menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang semakin kompleks, maka di antara bidang yang mendesak untuk dibenahi dalam dunia pesantren adalah masalah strategi dan manajemennya.<sup>21</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Hedari Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. hlm. 118.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Zarkasyi Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. (Jawa Timur, Trimurti Press: 2005), hlm. 36.

Lebih lanjut, sesuai dengan wawancara penulis dengan Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri; strategi dan manajemen pesantren harus dijalankan dalam koridor kedisiplinan yang tinggi. Tanpa disiplin, segala target dan usaha apapun akan sia-sia. Hal ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor; KH. Imam Zarkasyi; Sejata kita maju adalah disiplin, bukan ijazah, ilmu. Segala sesuatu tanpa disiplin maka akan hancur, berdisiplin tiga bulan itu lebih baik daripada tidak berdisiplin selama setahun 23. Dengan tidak menafikan disiplin, strategi pendidikan pesantren setidaknya meliputi dua hal, yaitu proteksi dan proyeksi. Strategi proteksi mengacu kepada prinsip Al-muhafazhatu 'alaa Al-qadiim Al-shalih (menjaga tradisi yang baik), sedangkan strategi proyeksi mengacu kepada prinsip Al-akhdzu Bi Al-jadid Al-ashlah" (mengambil hal-hal baru yang lebih baik)

Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri masih dalam tahap pengembangan dari berbagai segi yang memerlukan partisipasi penuh bagi setiap yang tinggal di dalamnya, baik dari guru ataupun dari santri, maka tak heran jika masih ditemukan kekurangan dalam berbagai hal. Namun demikian Pondok Modern Darussalam Gontor 3 senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan Islam yang dimulai dari kompetensi guru yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dimana dengan manajemen pesantren ala Pondok Modern

 $<sup>^{22} \</sup>rm{Interview}$ dengan Drs. H. Haryanto Abdul Jalal, S.Ag, Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Zarkasyi Muhammad Ridlo, "virus" Enterpreneurship Kyai, 72 Prinsip dan Wejangan KH. Imam Zarkasyi. (Jakarta, ReneBook: 2012), hlm. 32.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Interview dengan Drs. H. Haryanto Abdul Jalal, S.Ag, Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3.

Darussalam Gontor Ponorogo yang semuanya dikemas dalam kedisiplinan yang tinggi.

Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri telah melaksanakan perannya. Dari hasil observasi, penulis mengetahui pengasuh telah memanaj pesantren dengan manajemen pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor yang dalam hal ini sudah terfokuskan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam baik secara akademik maupun nonakademik yang diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakulikuler. Pengasuh pondok mempunyai peranan penting dalam memanaj, mengatur dan mendisiplinkan segala bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa putusnya komunikasi dengan berbagai staff ataupun tenaga pendidik guna merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil observasi, penulis mendapatkan gambaran bahwa pendidikan karakter adalah menjadi salah satu target poin dalam pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri, dan pengasuh beserta seluruh pembantu-pembantunya sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya dengan mengimplementasikan *kedisiplinan yang prima* dalam manajemen pesantren sebagai landasan dalam usaha mengembangkan karakter santri, meskipun masih banyak kekurangan dalam pelaksanaanya, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang diatas. Dan menurut hemat penulis, pengembangan karakter santri tidak

mungkin terlaksana dengan maksimal tanpa adanya kedisiplinan dalam segala aktivitas yang ada di pondok Pesantren.

Berangkat dari latarbelakang diatas dan observasi dilapangan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.* Hal ini penting, sebab memiliki karakter yang baik, akan menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi baik dalam keluarga, dalam lingkungan disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

#### **B.** Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dan menurut beberapa pendapat para pakar pendidikan, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri", fokus tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri?
- 2. Bagaimanakah Pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri?
- 3. Bagaimanakah Pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri?

### C. Tujuan Penelitian

- Menjelaskan dan mendeskripsikan perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.
- b. Menjelaskan dan mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.
- c. Menjelaskan dan mendeskripsikan pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Implementasi penanaman disiplin dalam upaya mengembangan karakter.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

#### 2. Kegunaan Praktis

a. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

- Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan karakter
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya
- d. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh pondok pesantren beserta para pembantunya bahwa disiplin harus diimplementasikan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter akan tercapai bila didukung penerapan disiplin yang prima

#### E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang Implementasi penananman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri. Berdasarkan hasil ekplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Maftuhin (2009), dengan judul "Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh arahan yang diberikan oleh keluarga dan kompetensi guru dalam pembinaan dan pembentukan

karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Batu. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: tidak ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter peserta didik SMP al-Izzah, dan terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap proses pembentukan karakter pada peserta didik.

2. Miftahul Husni (2013), Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta). Hasil penelitian yang dilakukan Miftahul Husni menunjukan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma'arif Bego adalah 18 nilai karakter, (1) Implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dilakukan atau dilaksanakan dengan 4 proses antara lain: a) implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, b) implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan, budaya, dan lingkungan sekolah madrasah, c) implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan ekstrakulikuler, d) implementasi pendidikan karakter melalui penanaman nilai melalui karya wisata. (2) Implementasi di Ma'arif Bego dilaksanakan dengan 4 proses, antara lain: a) implementasi penanaman nilai melalui pembelajaran, b) implementasi penanaman nilai melalui kegiatan madrasah, c) implementasi penanaman nilai melalui pembelajaran ekstrakulikuler, d) implementasi melalui budaya dan lingkungan madrasah.

- 3. Puspita Widjayanti 2013, *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP 2 Pracimantor*. Hasil penelitian perencanaan kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan cara membuat tata tertib beserta sanksinya, dengan melibatkan *stakeholder* sekolah. Perencanaan kemandirian peserta didik dilakukan dengan membuat kegiatan ekstrakulikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengorganisasian kedisiplinan dan kemandirian peserta didik adalah dengan cara melibatkan semua pihak dengan komando.
- 4. Benarus Widodo 2009, *Keefektivitasan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di SMK PGRI Wonosori Caruban Madiun*. Hasil penelitian adanya peningkatan peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada perilaku indisipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subyek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subyek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa disekolah.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan agar dapat mengungkapkan titik-titik celah yang menjadi perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian tersebut.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
				Penelitian
1	Maturia (2000)			
1.	Maftuhin (2009) Mahasiswa			
	program			
	pascasarjana			
	jurusan			
	Manajemen	0.107		
	Pendidikan Islam,	72 12T	41	
	Universitas Islam	MALI		
	Negeri (UIN)	Sama-sama	Lebih	
	Maulana Malik	mengkaji	menekankan	
	Ibrahim Malang,	masalah	pada	
	dengan judul	pembentukan	pengaruh	(1)
	"Pengaruh Arahan	karakter	arahan	1. Kajian
	Pendidikan Oleh		keluarga dan	difokuskan
	Keluarga dan		kompetensi	dalam
	Kompetensi Guru		guru dalam	penanaman
	Terhadap		pembentukan	nilai karakter
	Pembentukan		karakter	kedisiplinan
	Karakter			santri
	(Character		-14/20	2. Tempat
	Building) Siswa	PERPLIS	/ 1	penelitian
	SMP Al-Izzah			dipesantren
	Islamic Boarding			karena
	School Batu.			pesantren
				merupakan

(2013), Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan menekankan tepat dalam pembentukan karakter karakter di sekolah  tepat dalam pembentukan karakter  sekolah  besain pembelajaran pembelajaran karakter di sekolah  sekolah  Lebih menekankan menekankan dan kedisiplinan dan kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan	2.	Miftahul Husni			tompet vena
Implementasi Pendidikan  Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatam Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas  Sama sama Fokus pada desain karakter karakter di sekolah  Marakter karakter di sekolah  Dembelajaran karakter di sekolah  Marakter karakter di sekolah  karakter di sekolah  karakter di sekolah  karakter di sekolah  Sama sama Lebih menekankan  dan kedisiplinan dan kemandirian Lebih menekankan	۷.				
Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan Fokus pada desain pembelajaran pembelajaran pendidikan karakter di sekolah  karakter karakter di sekolah  karakter karakter di sekolah  karakter di sekolah  karakter di sekolah  karakter di sekolah  Lebih menekankan pada kedisiplinan pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian Lebih menekankan					1
Karakter pada   Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah   Ibtidaiyah Negeri   Tempel   Karakter   karakter   karakter di Sekolah   Ngaglik dan Madrasah   Ibtidaiyah Ma'arif   Bego Mangunharjo   Kabupaten Sleman Yogyakarta)   Sama sama   Lebih   membahas   menekankan   Muhammadiyah   Surakarta, Pengelolaan   Kedisiplinan dan   Kemandirian   Peserta Didik di SMP2Pracimantor   Sama sama   Lebih   membahas   menekankan   dan   kemandirian   Peserta Didik di SMP2Pracimantor   Sama sama   Lebih   menekankan   dan   kemandirian   Peserta Didik di SMP2Pracimantor   Sama sama   Lebih   menekankan   dan   kemandirian   Lebih   menekankan   meneka		-			-
Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel karakter karakter di Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas mengkaji mengkaji desain pembelajaran pembelajaran karakter di sekolah  Marakter di sekolah  Sama sama Lebih menekankan menekankan menekankan dan kedisiplinan dan kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan			G	T 1 1	karakter
Madrasah   Di   Madrasah   Di   Madrasah   Ibtidaiyah Negeri   Tempel   Kecamatan   Ngaglik   dan   Madrasah   Ibtidaiyah Ma'arif   Bego   Mangunharjo   Kabupaten Sleman   Yogyakarta)   Sama sama   Lebih   membahas   menekankan   Muhammadiyah   Surakarta,   Pengelolaan   Kedisiplinan   dan   Kemandirian   Peserta Didik di   SMP2Pracimantor   4. Benarus Widodo   2009, Universitas   membahas   menekankan		1	Sama-sama	Fokus pada	
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas pembelajaran pendidikan karakter di sarakter di sekolah  karakter di sekolah  kedisih menekankan pada pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian Lebih menekankan kemandirian kemandirian Lebih menekankan			mengkaji	desain	
Ibtidaiyah Negeri pembentukan pendidikan karakter di Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama pengelolaan pengelolaan kemandirian Lebih membahas menekankan hemandirian kemandirian Lebih membahas menekankan hemandirian Lebih menekankan menekankan hemandirian kemandirian kemandirian kemandirian hemandirian kemandirian kemandirian hemandirian menekankan menekankan menekankan menekankan menekankan			masalah	nembelajaran	
Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  karakter karakter karakter di sekolah  karakter di sekolah  Lebih membahas menekankan menekankan dan kedisiplinan dan kemandirian Lebih membahas menekankan  kemandirian Lebih membahas					
Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas Karakter karakter di sekolah  Sekolah  Lebih menekankan menekankan menekankan menekankan kedisiplinan dan kemandirian kemandirian Lebih membahas menekankan			pembentukan	pendidikan	
Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta  membahas menekankan  Lebih kedisiplinan dan kedisiplinan dan kemandirian Lebih menekankan			karakter	karakter di	
Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  Mangunharjo Kabupaten Sleman Tebih membahas menekankan menekankan menekankan  Lebih kedisiplinan dan kemandirian kemandirian Lebih menekankan			MALIK	sekolah	
Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  Mangunharjo Kabupaten Sleman  Sama sama Lebih menekankan pada pengelolaan kedisiplinan pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian kemandirian Lebih menekankan				SCROTUIT	
Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  Mangunharjo Kabupaten Sleman  Sama sama Lebih menekankan pada pengelolaan pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian kemandirian Lebih menekankan		Madrasah	- 4 1 4 .	To lo	
Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  Mangunharjo Kabupaten Sleman  membahas  membahas  menekankan  Lebih  menekankan  dan kemandirian kemandirian  kemandirian Lebih menekankan		Ibtidaiyah Ma'arif	1 1 9		
Xabupaten Sleman Yogyakarta)  3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan Mesanta belah Mesanta b		Bego		163	
3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah tentang pada Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas membahas menekankan Lebih kemandirian kemandirian Lebih kedisiplinan dan kemandirian kemandirian Lebih menekankan		Mangunharjo			
3. Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah tentang pada Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan peserta didik kedisiplinan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Kabupaten Sleman		y 16	
Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah tentang pada Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan peserta didik kedisiplinan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Yogyaka <mark>rta)</mark>			
Puspita Widjayanti 2013, Universitas membahas menekankan Muhammadiyah tentang pada Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan peserta didik kedisiplinan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan	2		Somo somo	Labib	
Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  tentang pada pengelolaan kedisiplinan pengelolaan kedisiplinan dan kedisiplinan dan kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian membahas menekankan	3.	Puspita Widjayanti	Sallia Sallia	Leom	
Surakarta, Pengelolaan  Kedisiplinan dan Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo 2009, Universitas  tentang kedisiplinan pengelolaan kedisiplinan dan kedisiplinan dan kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian kemandirian membahas menekankan		2013, Universitas	membahas	menekankan	
Surakarta, Pengelolaan  Kedisiplinan dan peserta didik kedisiplinan  Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Muhammadiyah	tentang	pada	
Kedisiplinan dan peserta didik kedisiplinan  Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Surakarta,			
Kemandirian Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Pengelolaan	Kedisiplinan	pengelolaan	
Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Kedisiplinan dan	peserta didik	kedisiplinan	
Peserta Didik di SMP2Pracimantor  4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Kemandirian		dan	
4. Benarus Widodo Sama sama Lebih 2009, Universitas membahas menekankan		Peserta Didik di			
2009, Universitas membahas menekankan		SMP2Pracimantor		kemandırian	
membanas menekankan	4.	Benarus Widodo	Sama sama	Lebih	
		2009, Universitas	membahas	menekankan	
Treger Watang.		Negeri Malang.			

Keefektivitasan	perilaku disiplin	pada	
Konseling	siswa	keefektivan	
Kelompok Realitas			
Untuk		konseling	
Meningkatkan		kelompok	
Perilaku Disiplin		Realitas	
Siswa di SMK			
PGRI Wonosori			
Caruban Madiun.	0 10		
	12 12 T	41.	
/ SV	MALIL	111/ A	
11/2	X 10 11 12 11/1	18,1VA	
	- 4 1 4 .	7	
	2 1 11 41	15	-
		11 2	

### F. Definisi Istlah

Untuk mempermudah dalam memahami judul Tesis ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan Tesis ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

- 1. Karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun pribadi manusia yang bisa terbentuk dari pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu apresiasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 2. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat

unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan peningkatan diri secara mental dan spiritual.

3. Kedisiplinan santri adalah ketaatan dan ketertiban seseorang yang mendalami agama atau yang berada dilingkungan pesantren dalam melaksanakan semua hal dengan tujuan agar menjadikan kehidupan yang teratur dan terarah. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.



#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam penjelasannya, pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna "melatih". Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelolaa tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangkan betbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. <sup>1</sup> Sedangkan Karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan. <sup>2</sup>

Dalam pendidikan karakter, kata ini dikaitkan dengan kualitas seseorang, dan reputasi seseorang. Karakter disini jelas membedakan sebuah ciri khas dari seseorang atau masyarakat satu dengan lainnya. Karakter sebagai pembeda dapat

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hlm 7.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 23

merujuk pada perilaku yang negatif maupun positif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, yang berupa akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. <sup>4</sup>

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani dan haiyanto), Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli,dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. <sup>5</sup> Sedang menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius,

 $<sup>^3\,</sup>$  Kamus Besar Bahasa Indonesia, (departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia), hlm $204\,$ 

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 24

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Muchlas Samani, hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44

nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>6</sup> Dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan tingkah laku atau tabiat seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegeaskan bahwa misi utamanya adalah mendidiki manusia dengan mengutamakan pembentukkan akhlak yang baik (*good character*). Dari penjelasan ini, dapat disimpulan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharpkan dari sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional befrfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bagsa yang bermartabat dalam rangka

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Rahhardjo, *Pendidikan karakter sebagai Upaya menciptakan Ahklak mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisiKhusus III, oktober 2010), hlm, 282

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidian Karakter dalam Perspeektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 29

mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis yang serta bertanggungjawab. 8

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan pserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nila-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berkarakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas, akan tercapai dan terwujud bilamana komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang standar nasioal Pendidikan Setta wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm.6.

mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik didalam diri individu. Sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.

Pada prosesnya, pendidikan karakter dilandaskan pada bentuk psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Lingkup pendidikan karakter berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang susun oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan diantaranya mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. <sup>10</sup>

### 1. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya dalah pengembangan nilai-nilai yang yang berasal dari pandangan hidup

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 35

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter,/ <a href="http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/">http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/</a> diakses pada tanggal 2 Februari 2016

atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terurumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. <sup>11</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agma dan kepercayaaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Renanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupa politik, hukum, ekonomi, kemasyaraktan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menrapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakt tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakatmengahruskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan arakter bangsa.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 72-73

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 72-73

Keempat, tujuan pendidikan nasional. UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sikdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartbat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut. <sup>13</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Agus Wibowo, Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Ygyakarta; Pustaka pelajar, 2012), hlm 43-44

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan	
		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh	
		dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan	
		tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-	
		baiknya.	
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatuuntuk menghasilkan	
	1/21	cara atau hasil baru daru sesuatu yang telah dimiliki.	
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung	
	70/1/2	pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai	
	5 3 (.)	sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	
9	Rasa Ingi <mark>n Ta</mark> hu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk	
		mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu	
N		yang dip <mark>elajariny</mark> a, dilihat dan didengar.	
10	Semangat	Cara berpkir, bertindak, dan berwawasan yang	
	kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas	
		diri dan keliompoknya.	
11	Cinta Tanah Air	Cara berpkir, bertindak, dan berwawasan yang	
		menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas	
		diri dan keliompoknya.	
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk	
	Prestasi	menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat	

		dan mengakui setta menghormati keberhasila orang	
		lain	
13	Bersahabat/komuni	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang	
	katif	berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang	
		lain.	
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan,dan tindakan yang menyebabkan	
		orang lain merasa senangdan aman atas kehadiran	
	/ all	dirinya.	
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca	
	May 1 has	berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi	
		dirinya	
16	Peduli Lingk <mark>u</mark> ngan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah	
	( )	kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan	
		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki	
A		kerusakan alam yang sring terjadi.	
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindaka yang selalu ingin memberi bantuan	
	Ty.	pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan	
		tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia	
		lakukan, terhadap diri sendiri mayarakat, dan	
		lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan	
		Tuhan Yang Maha Esa.	

#### 2. Pendidikan Karakter Persfektif Islam

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam "min akhlak al-naby", dimaknai sebagai azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia atau baik, dan akhlak yang buruk dan keji. 14

Menurut al Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumuddin*, mamknai akhlak sebagai seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana oleh Humaidi tatapangarsa, sebagai berikut:

"Akhlak adalah sisfat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". <sup>15</sup>

Menurut definisi Al ghazali sebagaimana diungkapkan, bahwa hakikat akhlak mengandung makna suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga dari sii timbul berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 23

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Imam ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, (darulAkhya' Kutubul Arabiyah, t.t), juz III, hlm 52

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya *Tasbikhul Akhlak*, yang mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuataperbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. <sup>16</sup> Sementara merujuk pada pendapat Hamid yunus, sebagaimana dikutip oleh Asmaran, mengatakan:

"Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang berperadaban". 17

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam didalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak yang mulia sedangkan perbuatan buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Selajutnya Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai 'aadatul irodah atau kehendak yang dibiasakan. Definisi terdapat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa yang disebut dengan kehendak yang dibiasakan, adalah perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. <sup>18</sup>

Arti kehendak dalam penertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-

<sup>18</sup> Ahmad Amin, Kitab Al Akhlak, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III), hlm, 2-3

Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya, 1994. Hlm 13
 Hamid yunus dalam Asmaran, *Sistematika Etika Islam, Akhlak Mulia* (Jakaarta: Rajawali pers, 1992), hlm 1

masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, lalu kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, "innama buitsu li- utammimma makarim al-akhlak". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengkikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hdiup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilainilai yang terkandung dalam al Qur'an .

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Berbedaan-perbedaan tersebut mecakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dala memperkuat moralitas,

perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari peredaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. <sup>19</sup>

Dalam Islam, pembentukan karakter terintegrasi dengan proses pembentukan akhlaq. Adapun menurut Milan Rianto, ruang lingkup pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlaq sebagai berikut: <sup>20</sup>

## a. Akhlaq terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia mampu mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang), serta Tuhan sebagai pemberi balasan. Hubungan akhlaq terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan dua cara; pertama dengan cara beribadah baik secara khusus yaitu ibadah-ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Maupun secara umum yaitu segala macam bentuk perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena perintah-Nya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, seperti tolong menolong dalam kebaikan, bersikap ramah dan lemah lembut terhadap sesama, bekerja keras mencari nafkah, dan lain-lain; kedua dengan cara meminta tolong kepada Tuhan. Yaitu dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan cara yang benar, tidak korup, jujur, dan ikhlas. Usaha-usaha tersebut kemudian dilanjutkan dengan do'a

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 58

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Milan Rianto dalam Yunahar. Ilyas,. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI. 2001, Cet IV. Hlm 65

dengan giat. Sesuai dengan firman Allah "Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan".

## b. Akhlaq terhadap sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia meliputi akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan terhadap orang yang lebih muda. Terhadap diri sendiri, manusia harus mampu mengenali jati dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Terhadap orang tua, seorang anak harus mampu menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya karena mereka adalah pribadi yang telah diutus tuhan untuk melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik kita. Terhadap orang yang lebih tua, manusia harus mampu menunjukkan rasa hormat, menghargai dan sopan seraya meminta saran dan nasihat-nasihat yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kemudian, terhadap sesama, seseorang dituntun untuk mampu menunjukkan sikap yang baik seperti; tidak berprasangka buruk, bertegur sapa jika bertemu, tidak saling mengolok-olok sampai melewati batas, tidak memfitnah, selalu menolong jika mengalami kesuliitan, dan lain-lain. Disamping itu, sikap tidak pandang bulu dalam bergaul juga dibutuhkan agar terjadi hubungan kemanusiaan yang erat. Sementara terhadap orang yang lebih muda, sikap yang dimunculkan adalah kasih sayang, selalu memberikan nasihat yang baik, serta tidak memperlihatkan perangai yang buruk atau jelek di depan mereka.

### c. Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan diantaranya adalah bagaimana sikap manusia terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai. Manusia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan dalam rangka untuk menjaga kelestarian ekosistem. Penebangan pohon, pembakaran hutan,dan pembunuhan satwa secara illegal merupakan bentuk akhlaq yang buruk terhadap lingkungan. Untuk itu, manusia dituntut mampu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Selain itu, membangun hubungan yang baik antar sesama manusia juga merupakan bentuk akhlaq terhadap lingkungan. Sebab, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau sarana umum lainnya, maka dibutuhkan rasa ikhlas dan gotong royong dari yang lainnya.

#### B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

### 1. Pengertian sistem

Sistem merupakan kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau saling ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan komplek<sup>21</sup>. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari sistem adalah:

- a. Bahwa sistem mempunyai bagian atau komponen
- b. Adanya interaksi antar komponen yang menjadi bagian dari sistem
- c. Mekanisme interaksi antar komponen sistem bersifat dinamis dan sinergis
- d. Keberadaan sistem merupakan satu kesatuan yang utuh
- e. Adaya tujuan yang ingin dicapai oleh sistem.

Sistem dipahami sebagai *identity and diference* dimana sistem tidaklah berjalan pasif melainkan pro-aktif pada lingkungan. Sistem akan selalu mengembangkan sebuah identitas tertentu yang membedakannya dengan sistem lain. Sistem harus tau siapa dirinya, mengapa dirinya ada, bagaimana seharusnya ia ada. Dalam dunia pendidikan ditandai dengan adanya visi misi dan tujuan dari sebuah sistem pendidikan.

### 2. Sistem Bimbingan santri di Pondok Pesantren

### a. Pengertian bimbingan

Rochman Natawidjaja (1972) di dalam buku "Bimbingan Pendidikan Dalam Pesantren Pembangunan", bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Arif rohman, *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*, Jogjakarta : Laksbang, 2009, 75.

bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.<sup>22</sup>

Pengertian diatas masih pengertian bimbingan secara umum. Sedangkan pengertian bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada murid/santri, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan mahluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid/santri itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.<sup>23</sup>

# b. Tujuan Program Bimbingan

Minalka (1971) mengemukakan, bahwa program bimbingan di pesantren dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa/santri dapat:

- Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di pesantren
- Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu

<sup>23</sup> Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, hlm. 211

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm 210.

- Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab,
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

# c. Sifat Bimbingan di Pesantren<sup>24</sup>

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pelayanan bimbingan dimaksudkan untuk pemberian bantuan kepada individu/murid/santri. Dalam upaya pemberian bantuan tersebut, program bimbingan menekankan pada sifatsifat pemberian bantuan sebagai berikut:

### 1) Sifat pencegahan (preventive)

Yaitu pemberian bantuan kepada individu/murid/santri sebelum ia menghadapi kesulitan atau persoalan secara serius dan agar ia tidak menghadapi persoalan secara serius. Upaya ini dilakukan dengan pemberian pengaruh yang positif terhadap individu serta dengan menciptakan suasana lingkungan pesantren, termasuk pengajaran yang menyenangkan.

### 2) Sifat pengembangan (development)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan pada individu/murid/santri dengan mengikuti perkembangan mentalnya, yang dimaksudkan terutama untuk memantapkan jalan berfikir dan tindakan murid/santri sehingga dapat berkembang secara optimal. Sifat ini juga biasa disebut sebagai sifat *persevarative*. Sifat ini juga dapat digolongkan dalam taraf sebelum murid/santri menghadap

 $<sup>^{24}</sup>$  Shulton dan Moh. Khusnuridlo,  $\it Manajemen$  Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global, hlm. 215

permasalahan. Karena demikian sifatnya, maka Mortenson & Schmuller (1964) menggabungkan dua sifat tersebut menjadi sifat *Preventive developmental*.

## 3) Sifat penyembuhan (*curative*)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan kepada murid/santri selama atau setelah murid/santri mengalami persoalan serius. Tujuan bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan terbebas dari kesulitan-kesulitan tersebut.

# 4) Sifat pemeliharaan (*treatment*)

Usaha bantuan yang dilakukan untuk memupuk dan mempertahankan hasilhasil positif dari pelayanan bimbingan yang telah diterima oleh murid/santri. Tujuan dari bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan tidak lagi mengalami kesulitan serius setelah ia memperoleh kesembuhannya. Karena sifat bantuan yang demikian itu, maka sifat pemeliharaan ini juga biasa disebut sebagai secondary preventive.

### d. Fungsi Bimbingan Santri

Dengan memperhatikan sifat bimbingan seperti diuraikan diatas, dapat dikemukakan fungsi pelayanan bimbingan di pesantren sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyaluran (*distributive*)
- 2) Fungsi pengadaptasian (adaptive)
- 3) Fungsi penyesuaian (*adjustive*)

### e. Prinsip-prinsip Bimbingan

Yang dimaksud dengan prinsip disini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan program bimbingan di pesantren agar supaya sasaran atau tujuan program bimbingan dapat

tercapai secara optimal, efektif dan efesien. Menurut BP3K Depdikbud (1975), prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok prinsip, yaitu: a) prinsip-prinsip umum, b) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan individu yang dibimbing, c) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan individu yang memberikan bimbingan, d) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan organisasi dan administrasi bimbingan<sup>25</sup>

# 3). Kelebihan sistem pendidikan pondok pesantren<sup>26</sup>

Alasan mengapa sistem pendidikan pesantren menjadi pilihan untuk mewujudkan cita-cita luhur, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pesantren adalah sistem pendidikan berasrama di mana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasan yang kondusif, yang terkait dengan peran ketiga pusat pendidikan tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Pesantren adalah sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh/kyai. Ini adalah sebuah masyarakat kecil (a mini society) yang sesungguhnya. Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (self government) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Shulton dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global,

hlm. 217

Zarkasyi Abdullah Syukri, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor. (Jawa Timur, Trimurti Press: 2005)

- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat, sehingga paradigma pendidikan yang berorientasi pada Community Based Education (CBE) bagi dunia pesantren sudah bukan lagi wacana.
- d. Orientasi pendidikan pesantren adalah kemasyarakatan. Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Pendidikan ini menjadikan alumni pesantren tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat, sehingga, dalam bidang pekerjaan misalnya, dapat dikatakan tidak ada istilah nganggur (nunggu pekerjaan) bagi tamatan pesantren.
- e. Pesantren lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran.

  Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. Adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.
- f. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwwah Islamiyyah yang bersumber pada tauhid dan prinsip-prinsip akhlak karimah. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.
- g. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan,

- dan kebebasan berpikir, sehingga bagi pesantren tidak ada masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM).
- h. Dalam masyarakat pesantren, kyai atau pimpinan pesantren selain berfungsi sebagai *central figure* juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.

## C. Implementasi Penanaman nilai karakter kedrisiplinan santri

Dalam mengimplemetasikan pendidikan karakter, Lickona menekannkan pentingnya tiga komponen yang baik (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Secara umum terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu : 1) moral awreness, 2) knowing moral values, 3) perspective taking, 4) moral reasoning, 5) decision making, dan 6) self konowledg. Selanjutnya dalam moral feeling, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) conscience, 2) self esteem, 4) emphaty, 5) loving the good, 5) self control, dan 6) humility. Sedang dalam moral action, perbuatan atau tindakan merupakan hasil (outcome) dari dua komponen kar akter lainnya.<sup>27</sup>

\_

 $<sup>^{\</sup>rm 27}$  Thomas Lickona dalam Suyanto, Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Kemendikbud, 2010) hlm64

Dalam upaya mendidikkan karakter sebagaimana yang digagas oleh Thomas Lickona, diperlukan tiga tahapan yang harus dilalui dalam mendidikkan karakter, diantaranya:

### 1. Moral knowing/learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak muliadan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak melalui hadishadis dan sunnahnya.

### 2. Moral loving/moral feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "iya, saya harus seperti itu, atau saya harus mempraktikkan akhlak yang baik". Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau

kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

## 3. Moral doing/Learning to do

Inilah puncak keberhasil mata pelajaran tentang akhlak atau karakter. Dimana siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, contoh dan teladan guru adalah hal yang paling baik dalam menanamkan nilai. Dan tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Uraian diatas menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya seorang guru harus menanamkan tiga aspek dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing, moral loving*, dan *moral doing* pada peserta didik secara berkesinambungan, sehingga nilai yang dipelajari melahirkan rasa cinta dan rasa ingin meakukan perbuatan yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karaker di pondok pesantren, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimilliki pesantren, yaitu: (1) pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter, (2) seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggungjawab aakan berlangsungnya pendidikan karakter, (3) memungkinkan bahkan mengharuskan para santri untuk melakukan tindakan bermoral, (4) implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakilli oleh Kiyai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, dan (5) antara pesantren, orangtua santri dan masyarakat telah terjalin

kohesi spritual dan rasa memiliki, sehingga saling bahu membahu, dalam kapaistasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter. <sup>28</sup>

Selain itu didalam pesantren terdapat lingkungan yang sangat kondusif untuk mendidikkan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa, lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukkan komitmen yang tepat. <sup>29</sup>

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Model pendidikan karakter itu antara lain sebagai berikut: <sup>30</sup>

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras,

 $<sup>^{28}</sup>$  Muhammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok pesantren; studi Kasus di tarbiyyatul Muallimin Al-Islamiyyah Pondok Pesantren prenduan Sumenep*, (Thesis UIN Maliki Malang, 2012), hlm. 74

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011),

hlm. 175. <sup>30</sup> E. Mulyasa, management pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm 165-190

ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

### b. Keteladanan

Keteladan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter karakter di sekolah, setiap guru dituntut uuntuk memilliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan peampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berprilaku, dapat membuat peserta didik seang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

#### c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self diciplline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat mengakkan disiplin.

### d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadistimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (*phunisment*) sebagai

sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah bersifak konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

## e. Contxtual Teaching and learning (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (Contxtual Teaching and learning), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dal kehidupan sehari-hari.

## 1. Perencanaan Penanaman nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Perencanaan merupakan fungsi paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu institusi karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai tak akan bias tercapai secara optimal. Dalam setiap perencanaan

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 126.

selalu terdapat tiga kegiatan meskipun dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- a. Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu
- c. Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>32</sup>

Perencanaan merupakan proses persiapan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang,dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sasaran yang optimal.<sup>33</sup> Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Sarwoto, menyebutkan bahwa syarat-syarat perencanaan antara lain:

- a) Tujuan dirumuskan dengan jelas
- b) Bersifat sederhana artinya dapat dilaksanakan
- c) Memuat analisis dan penjelasan, serta penggolongan tindak usaha yang direncanakan untuk dilakukan
- d) Memiliki flekssibilitas
- e) Planning didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan seefesien dan seefektif mungkin.<sup>34</sup>

Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang baik adalah merupakan hasil pemikiran kritis dan cerdas, bukan hasil dari khayalan atau

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Meclia, 2008), hlm. 93.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 100.

lamunan. Perencanaan harus didasarkan pada visi yang akan diwujudkan dalam waktu ke depan, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, dan tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, sehingga perencanaan menjadi efektif dan efisien implementasinya.<sup>35</sup>

Dengan demikian, perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri dilembaga pendidikan, harus didasarkan pada visi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang merupakan cita-cita atau yang akan diarahkan melalui kedisiplinan lembaga pendidikan. Tanpa visi yang jelas di lembaga tersebut, maka setiap usaha penanaman nilai karakter kedisiplinan santri akan menjadi sia-sia atau mubadzir. Oleh karena itu, sebelum membuat tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri serta peraturan dan aktivitas kegiatan santri, setiap lembaga pendidikan Islam terlebih dahulu harus menentukan visi dan misi yang menjadi dasar acuan bagi terlaksananya penanaman nilai karakter kedisiplinan santri tersebut dengan baik dan lancar.

### 2. Pelaksanaan Penanaman nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Penggerakan adalah upaya untuk mengerahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada selain manusia. Pengerahan tenaga kerja dan pendayagunaan fasilitas itu semata-mata untuk melaksanakan pekerjaan bersama

 $^{35}$  Agus Wibowo,  $Manajemen\ Pendidikan\ Karakter\ di\ Sekolah,$  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 142

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. 36 Pelaksanaan itu dimaksudkan agar fungsi, tanggung jawab, dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Seorang pimpinan lembaga dapat menggerakkan guru-guru apabila ia memiliki kewibawaan, yaitu suatu kelebihan yang diakui dengan penuh kesadaran dan keikhlasan yang dapat mewujudkan kepatuhan dan loyalitas. Kelebihankelebihan itu bisa berupa moral, pengetahuan, wewenang, dan keterampilan pada bidangnya. Beberapa kegiatan yang dikelempokkan kedalam penggerakan dan pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri antara lain: pengarahan dan koordinasi, <sup>37</sup> dorongan, <sup>38</sup> memimpin, pembimbingan, dan pengambilan keputusan<sup>39</sup>

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- a. Dengan Pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Contoh berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus member salam dan lain sebagainya.
- b. Dengan Contoh dan Teladan. Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru,

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 1998),

hlm. 114.  $$^{37}$  Manjtja Willem,  $Manajemen\ Sumber\ Daya\ Manusia\ di\ SD,\ (Malang:\ IKIP\ Malang,$ 1997), hlm. 6.

Effendi A.R, Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm. 17

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm. 259.

- jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus member contoh yang baik.
- c. Dengan Penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alas an-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- d. Dengan Pengawasan atau Kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan. 40
- e. Dengan Nasihat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu, teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti member saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>41</sup>
- f. Dengan Latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-lama akan

-

67

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 130.

terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan. 42

Dalam proses penggerakan, dibutuhkan sikap konsistensi dari semua komponen dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Konsistensi adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang pimpinan dan pegawai dalam menjalankan peran dan tugasnya secara kontinyu. Tanpa adanya sikap konsistensi, maka pergerakan roda lembaga atau organisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Disisi lain, pendidikan karakter yang menuntut adanya keteladanan dari semua komponen sekolah, maka pimpinan dan guru serta staf harus berpegang pada prinsip konsistensi dalam bersikap dan berbuat sesuai dengan perkataannya. Dengan sikap konsistensi ini, mereka akan berusaha menghayati, mencontoh, dan akhirnya berbuat kebaikan sesuai dengan yang ia lihat, ia dengar, dan ia amati, secara sukarela tidak ada unsur keterpaksaan.

Fungsi penggerakan memang sangat berkaitan dengan sumber daya manusia, oleh karena itu pimpinan dalam membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja serta motivasi pada guru dan stafnya perlu memahami faktor kemanusian. Alasan pentingnya pelaksanaan fungsi penggerakan dengan cara memotivasi staf untuk lebih giat bekerja:

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 176.

- 1) Motivating secara *implisit* berarti bahwa pemimpin organisasi berada ditengah-tengah bawahannya dan dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan
- Secara implisit pula, dalam motivasi telah tercakup adanya upaya untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dengan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi
- 3) Secara *ekplisit* dalam pengertian ini terlihat bahwa para pelaksana operasional organisasi dalam memberi jasa-jasnya memerlukan beberapa perangsang atau insentif.<sup>43</sup>

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.<sup>44</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Konsisten.
- 2. Bersifat jelas.
- 3. Memperhatikan harga diri.
- 4. Sebuah alasan yang bisa dipahami.
- 5. Menghadiahkan pujian.
- 6. Memberikan hukuman.

<sup>43</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,* hlm. 21.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

- 7. Bersikap luwes.
- 8. Melibatkan peserta didik.
- 9. Bersikap tegas.
- 10. Jangan emosional.<sup>45</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional

Pendekatan yang digunakan kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*, kedua melalui *stream bottom up*, ketiga melalui *stream revitalisasi program*. 46

### a) Stream top down

Dalam stream ini pemerintah menggunakan 5 strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu sosialisai, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi

### b) Stream bottom up

Dalam stream ini diharapkan dari inisiatif dari satuan pendidikan.

Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan cirri khas dilingkungan sekolah tersebut

### c) Stream revitalisasi program

<sup>45</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 55.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 5-6

Merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakulikuler yang sudah ada dan setara dengan nilai-nilai karakter

2) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari<sup>47</sup>

## a) Keteladanan/Contoh

Dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negative.

#### b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak dan mencoret dinding.

## c) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga siswa dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

 $^{47}$  Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 175-177

## d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyedian sarana dan prasarana secara baik

## e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, dan belajar.

3) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan<sup>48</sup>

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

## 4) Melalui manajemen kelas

Praksis pendidikan karakter di dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara untuk memiliki cara-cara bertindak sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a) Bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing
- b) Menciptakan sebuah komunitas moral
- c) Menegakan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 176-177

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Pada Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 231-233

- d) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan atau bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan
- e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.
- f) Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, dan mau bekerja sama dengan yang lain
- g) Melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai
- 5) Strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di Negara-negara barat adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*)<sup>50</sup>

 $<sup>^{50}</sup>$  Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 144-145

## a) Strategi pemanduan (cheerleading)

Setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Juga memungkinkan penempel poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung gembira yang bersponsor, yang dipenuhi dengan slogan-slogan atau moto tentang karakter atau nilai.

b) Strategi pujian dan hadiah (praise and reward)

Strategi ini justru ingin menunjukan anak yang sedang berbuat baik (cathing being good). Sayangnya strategi semacam ini tidak berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benarbenar anak yang tulus berbuat baik kemudian mendapatkan hadiah, pada perkembangannya banyak anak yang sengaja terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan pujian atau hadiah

c) Strategi definisikan dan latihkan (define and drill)

Meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya

d) Strategi penegakan disiplin (forced formality)

Pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (habituasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral

## e) Strategi perangai bulan ini (*traits of the month*)

Pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan pimpinan pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada peguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Dengan demikian penggerakan tidak hanya dengan kata-kata manis saja atau basa-basi yang diucapkan kepada bawahannya, akan tetapi harus diikuti dengan contoh nyata dari pimpinannya. Pimpinan guru dan staf harus berupaya mewujudkan tujuan pendidikan karakter dalam suasana saling pengertian, kerja sama, kasih sayang, dan saling mencintai diantara sesama.

## 3. Pengawasan Penanaman nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Pengawasan atau controlling merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila diketemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penanaman nilai karakter kedisiplinan yang telah disepakati

dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) atau belum.<sup>51</sup> Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat
- Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan
- c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran
- d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran

Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengawasan secara langsung (direct control), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara, yaitu:
  - 1) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitah**ukan** lebih dahulu bahwa aka nada pemeriksaan oleh atasan

 $<sup>^{51}</sup>$  Agus Wibowo,  $Manajemen\ Pendidikan\ Karakter\ di\ Sekolah,$  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 172

- Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan terlebih dahulu akan ada pemeriksaan oleh atasan.
- b. Pengawasan secara tidak langsung (indirect control), yakni pengawasan dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.<sup>52</sup>

Controling atau pengendalian dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahapan-tahapan yang ditempuh adalah:

- 1) penetapan standar
- 2) membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar tersebut
- 3) perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi<sup>53</sup>

Dalam konsep manajemen Islam, *controling* dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol dan evaluasi diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya.

Jadi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter harus memiliki rencana matang, rencana tersebut diimplementasikan, proses implementasi harus dilakukan pengecekan untuk mengetahui berbagai kekuatan dan kelemahan sistem yang digunakan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Alex Gunur, *Manajemen*, hlm. 47-48.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendiidikan DemokratisI*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 246.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. Dengan sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexi J. Moleong yang menjelaskan bahwa: "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiyah."

Untuk menemukan sejauh mana Implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri, maka diperlukan rincian tahap analisis berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan serta manfaat penelitian akan ditemukan pada penelitian ini sehingga dapat menggambarkan makna secara luas dan mendalam.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, uang dimaksud metode kulitatif dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik karena penelitinya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya serta data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat dipahami dan dimengerti.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati suatu penomena, mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil penelitian yang menunjukan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, tetapi menekankan kepada setiap deskripsi secara alami peneliti langsung dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menunjukan pada diri atau karakteristik yang memberikan makna secara utuh terhadap suatu gejala untuk memperoleh kebenaran.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah secara partisipatif dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci kehidupan objek penelitian baik melakukan wawancara maupun observasi. Peneliti harus mengikuti dan menyesuaikan pandangan dengan peneliti.<sup>3</sup> Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah penulis ingin melihat

41

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 8.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Citapustaka Media, 2007), hlm.

dan mengungkapkan manajemen penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri.

## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah salah satu unsur dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusia sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai mahluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan intepretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, makna dan intepretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan, sosial, dan budaya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang penyelenggaraan pendidikan karakter dan penanaman nilai karakter kedisiplinan dalam upaya pembentukan karakter siswa atau santri dipondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak secara langsung sebagai perencana, pelaksana kegiatan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelopor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan/kancah penelitian meliputi dua tahap, yaitu tahap pra penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Tahapan kehadiran peneliti di lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 2.

## 1. Tahapan Pra penelitian

Tahapan ini dilakukan peneliti dengan maksud studi pendahuluan dan menyampaikan ijin untuk melakukan penelitian di pondok Modern Gontor 3 Kediri. Kegiatan utama yang dilakukan peneliti adalah melihat kelayakan obyek penelitian dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang manajemen penanaman nilai karakter kedisiplinan. Hasil studi pendahuluan ini melahirkan proposal penelitian yang akan diseminarkan. Setelah direvisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan dewan penguji, proposal dijadikan dasar acuan atau desain untuk melakukan kegiatan penelitian di lapangan.

## 2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Tahapan ini peneliti hadir di lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partsipasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi dilakukan peneliti di lapangan penelitian dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan pondok pesantren untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebelum melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipasi, peneliti mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, seperti catatan lapangan, pedoman observasi, dan kamera.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan pengasuh pondok pesantren, guru, siswa, dan pengurus sebagai informan. Sebelum melakukan pengumpulan data dengan teknik ini, peneliti mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, seperti kisi-kisi penelitian,

pedoman wawancara, buku catatan, dan recorder untuk mempermudah dan memperlancar peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti juga hadir di lapangan penelitian untuk melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk mendapatkan dokumen tentang penyelenggaraan pendidikan karakter, peneliti menemui kepala sekolah, dan staf tata usaha bidang kesiswaan.

Terkait kehadiran peneliti, hal yang paling penting untuk dihindari memberi kesan berupa sikap, tindakan atau perkataan yang dapat merugikan responden (objek penelitian). Sebab jika hal itu terjadi maka sudah dapat dipastikan penelitian ini tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, karena terdapat satu pihak yang dirugikan.

## C. Latar Penelitian

Situasi sosial adalah lokasi atau tempat yang ditetapkan untuk melakukan penelitian. Situasi sosial (*social setting*) adalah bagian dimana peneliti memberikan informasi secara objektif lokasi, tempat, wilayah, lembaga, organisasi atau sejenisnya dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil setting (lokasi) di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri Jawa Timur. Alasan ditetapkan Pondok Pesantren ini menjadi setting penelitian adalah:

Pertama, pembinaan dan pemantauan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini dilaksanakan selama 24 jam ditujukan untuk membina

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Mukhtar, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Propsal, Tesis dan Disertasi.* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), hlm. 34-35.

karakter dan kepribadian santri. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, pengasuhan santri dan bagian keamanan dapat mengontrol perilaku mereka dan mengarahkannya sesuai dengan kepribadian Islam.

Kedua, Pondok Modern Gontor 3 dalam proses penyelenggaraan penanaman kedisiplinan santri menerapkan totalitas kehidupan melalui berbagai macam kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladan sebagai metode penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang paling utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dengan metode lainnya penunggasan, pembiasaan, dan pengarahan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok Modern Gontor 3 Kediri.

Ketiga, pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 Kediri merupakan hal yang penting dalam mendidik, membimbing, dan membina santri. Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, yang terkait dengan Implementasi Penanaman Nilaik Karakter Kedisiplinan Santri ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak), sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan (dokumentasi).<sup>7</sup>

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan kepustakaan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Data Primer merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan pengasuhan santri, dan bagian keamanan selaku pelaksana dari jalannya kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 2003), hlm.

<sup>55.

&</sup>lt;sup>8</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

- Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksnaan dan penyelenggaraan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri
- 3. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama digunakan untuk menyusun landasan teori yang akhirnya menghasilkan kerangka berfikir dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang confirmability pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang konfirmability. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Hal yang mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 148.

memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam penelitian ini memperoleh informasi dari pengasuhan santri, bagian keamanan, dan santri yang berperan secara langsung dalam pengelolaan penanaman karakter kedisiplinan santri, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok pesantren.

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, dimana peneliti menggunakan pendoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya pengasuhan santri, bagian keamanan, dan santri. Namun disini peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancaa yang tersusun rapi. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan dengan maksud responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya melakukan wawancara terhadap bagian keamanan. Dan pedoman wawancara yang digunakan hanya gari besar permasalahan yang dinyatakan.

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kondisi pengelolaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang diterapkan di pondok modern Gontor 3 Kediri, dengan menggunakan model implementasi

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 192.

penanaman nilai karakter kedisiplinan santri sebagai acuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pihak-pihak pelaksana penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh pihak tersebut.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecapan. Sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap aktivitas dari implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri.

Disamping itu, metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum Pondok Modern Gontor 3 Kediri, seperti kegiatan aktivitas santri, jenis-jenis pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan, dan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan santri beserta hukuman yang diberikan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanana. Selain itu, informasi lainnya sebagai pelengkap penelitian, dalam hal ini peneliti mendatangi Pondok Modern

<sup>11</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 147.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 157.

Gontor 3 Kediri tersebut guna memperoleh data yang confirmability tentang halhal yang terjadi di objek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat seluruh kegiatan Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Suharismi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya. <sup>13</sup>

Salah satu cara penggalian data yang dilakukan dengan cara menelaah arsiparsip dan rekaman. Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data yang diambil di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri tentang historis dan geografis, struktur organisasi, profil guru-guru (asatidz), staf bagian pengasuhan santri, santri, sarana dan prasarana.

Metode dokumentasi merupakan sumber yang cukup bermanfaat karena data yang diinginkan sudah tersedia, sehingga relatif mudah dalam mendapatkannya, dan merupakan sumber data yang stabil dan akurat sebagai ukuran atau cerminan dari situasi dan kondisi yang sesungguhnya, dan dapat untuk di analisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan yang signifikan. Metode ini digunakan untuk mencari data-data dari dokumen resmi, dengan berpegang pada pedoman dokumentasi, yaitu hanya memuat garis-garis besar atau kategori informasi yang akan di cari datanya.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 236.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. <sup>14</sup> Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selsai dilapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. <sup>15</sup>

Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## 1. Reduksi Data (data reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang masih bersifat komplek dan rumit, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu juga peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data (data reduction) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 89.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 89.

hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas. <sup>16</sup>

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, pengkodean dan menulusuri tema. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data dilapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.<sup>17</sup>

# 2. Penyajian Data (data display)

Penyajian Data (*data display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya pernarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>18</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D hlm 92

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Mememlihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media, 2012), hlm. 115.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 92.

dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penyajian data ini dilakukan penyusunan data sebagai hasil reduksi data yang telah dilakukan agar menjadi sistematis dan bias diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh kecenderungan-kecenderungan atas fakta, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan awal dan pengambilan tindakan lebih lanjut.

## 3. Verifikasi/ Kesimpulan (verification and conclusion)

Penarikan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar fikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. <sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 92.

<sup>19</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D hlm 99

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).<sup>21</sup>

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mamanfaatkan sebagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan Perbandingan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan adalah:

## 1. Triangulasi data

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 324

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 331.

akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

# 2. Triangulasi metode

Dilakukan dengan dua cara; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.



#### **BAB IV**

#### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam hal ini akan dipaparkan secara berurutan gambaran umum, paparan data, dan temuan penelitian. Gambaran umum objek penelitian diuraikan berdasarkan pada sejarah Pondok Modern Gontor 3, sekolah dengan sistem pondok, dan orientasi pendidikan di Pondok Modern Gontor. Paparan data berdasarkan masing-,masing permasalahan-permasalahan dalam penelitian, yaitu: Gambaran umum objek penelitian, perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, dan pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok Modern Gontor 3 Kediri. Setelah diuraikan dalam paparan data, kemudian dilanjutkan dengan temuan penelitian pada masing-masing kasus.

## A. Gambaran Umum Objek Penelitian

## 1. Profil Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri

Pondok Modern Gontor 3 Kediri adalah salah satu cabang Pondok Modern Gontor yang berdomisili di desa Sumbercangkring Gurah Kediri Jawa Timur Indonesia. Pondok ini pada mulanya merupakan wakaf dari keluarga Bapak H. Ridwan (Alm) atas prakarsa Bapak Drs. KH. Kafrawi Ridwan, MA salah satu putra beliau yang pada mulanya tanah wakaf tersebut masih seluas 6,5 hektar yang terdiri dari tanah di depan gedung Anshor sampai gedung al-Kahfi ditambah lapangan hijau pondok modern Gontor 3, kemudian diikuti oleh saudara-saudaranya yaitu Bpk. Dr. H. Syukri Ridwan dan Bpk. H.Ing. Dimyati Ridwan,

hingga saat ini luas kampus pesantren mencapai 12,65 hektar (termasuk sawah dan pertanian pondok).

Ketika dirintis pada tahun 1988 oleh para alumni Gontor yang ada di Kediri, diantara Al-Ust. Drs. H. Hamam Tanthowi, M.Pd dan Al-Ust Zaenal Khoiri, S.Ag (Staf pengajar Pondok Modern Gontor 3 sampai sekarang). Pondok ini mulanya bernama "MAKRIFAT" yang merupakan kependekan dari, Monumen Abadi Keluarga Ridwan Fatimah (Ibu dari bapak Kafrawi Ridwan). Setelah diwakafkan kepada Pondok Modern Gontor pada tanggal 11 September 1993 namanya diubah menjadi "Pondok Modern Gontor 3 DARUL MA'RIFAT". Hadir dalam penyerahan wakaf dan sekaligus peresmian pondok tersebut, Menteri Agama RI ketika itu, H. Tarmidzi Taher, KH. Drs. Kafrawi Ridwan yang mewakili pihak wakif dan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA mewakili Pondok Modern Gontor sebagai penerima wakaf, dengan disaksikan tokoh-tokoh masyarakat Kediri, para pejabat pemerintah daerah, masyarakat serta keluarga besar wakif dan Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat.<sup>1</sup>

Sejak itu pondok ini dikelola oleh Gontor dengan Ustadz Drs. Ma'ruf Chumaidi sebagai wakil pengasuhnya dan pada tanggal 14 April 1997/6 Dzulhijjah 1417 dilanjutkan oleh Ustadz H. Ahmad Suharto, S.Ag. kemudian pada tahun 2008/1429 dilanjutkan oleh Ustadz H. Saepul Anwar, S.Ag, kemudian Ustadz H. Husni Kamil Jaelani,S.Ag pada tahun 2013, dan Ustadz H. Drs. Hariyanto Abdul Jalal, pada tahun 2014 sampai sekarang.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 1.

Lebih jelasnya lagi gambaran umum Gontor 3 Kediri sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal, beliau mengatakan:

"Seluruh kebijaksanaan di Darul Ma'rifat mengacu pada kebijaksanaan di Gontor secara penuh. Namun, tiu tidak berarti menutup kemungkinan wujudnya kreatifitas dan inovasi yang muncul dari pengelolanya, terutama berkaitan dengan hal hal yang bersifat teknis-praktis, bukan prinsip, yang masih dalam koridor nilai nilai Pondok Modern Gontor dan restu dari pimpinan Gontor'

Adapun lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Gontor 3 Kediri sebagai berikut:

## a) Kulliyyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI)

Sistem pendidikan di KMI Darul Ma'rifat sepenuhnya mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darusslam Gontor, Baik dalam Jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktivitas dan program programnya.

Tenaga pengajar di Pondok Modern Gontor III ini terdiri lulusan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, UNIDA, dan Universitas Al-Azhar Kairo serta beberapa alumni Gontor yang berdomisili di Kediri.

Para santri Darul Ma'rifat adalah mereka yang mendaftar untuk masuk PMD Gontor . Setelah melalui ujian masuk, mereka ditempatkan di Darul Ma'rifat. Setiap siswa KMI Darul Ma'rifat di seluruh tingkatan dapat melanjutkan ke KMI pondok Modern Darussalam Gontor jika mencapai standar nilai tertentu yang telah ditetapkan pada ujian kenaikan kelas di samping pertimbangan mental siswa yang bersangkutan.

## b) Pengasuhan Santri

Di luar kelas santri mendapat bimbingan, pengajaran, dan pengembangan secara intensif oleh Pengasuhan Santri yang bertanggung jawab menangani berbagai aktifitas ekstra kulikuler yang meliputi: keorganisasian, kepramukaan, bahasa disiplin, olahraga, keterampilan, kesenian, akhlak, ibadah, dll. Berbagai aktivitas ini, dengan beberapa modifikasi dan inovasi, juga mengacu kepada aktifitas yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri di Pondok Modern Darusslam Gontor.

## c) Gerakan Ekonomi Produktif

Dalam rangka memupuk kemandirian ekonomi, Darul Ma'rifat mengadakan kegiatan ekonomi produktif dengan mendirikan beberapa unit usaha yang dikelola oleh guru dan juga santri. Di antara unit usaha yang dikelola oleh santri, yaitu: koperasi pelajar, kantin pelajar, penatu, fotokopi, dan fotografi. Kesemuanya berada di bawah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Gontor III Darul Ma'rifat. Sedangkan unit unit usaha lainnya dikelola para guru. Diantaranya yaitu: kantin guru, kantin peternakan, kantin tamu, Koperasi Mahasiswa,wartel, percetakan, toko palen, toko besi, pabrik roti, pabrik minuman, pemotongan ayam, peternakan sapi, pabrik susu sapi dan kambing etawa, pabrik es krim dan yogurt, pabrik sandal, pabrik tahu dan tempe,La Tansa Mart, dan La Tansa Distributor Centre. Akan halnya dalam bidang pertanian, pondok memanfaatkan sisa lahan kampus seluas 5 ha. Dari luas areal 11,5 ha. Dengan menanam 1000 jati emas, cabe keriting, tebu, dan jagung. Selain itu, pondok juga memiliki kolam untuk peternakan

#### 2. Nilai-Nilai Dasar Pesantren

Nilai-nilai dasar pesantren adalah ajaran-ajaran pokok pesantren yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah dan yang bersumber dari tradisi pesantren itu sendiri. Nilai-nilai dasar itu berupa panca jiwa, motto, orientasi, dan filsafat hidup pesantren, sebagaimana akan dijelaskan berikut.

#### a. Panca Jiwa Pondok

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri Pondok ini juga tertuang dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu:

## 1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Suasana keikhlasan meliputi seluruh kehidupan pesantren; kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa keikhlasan ini mengajarkan bahwa pesantren adalah lapangan perjuangan dan pengorbanan, bukan tempat mencari penghidupan. Idealisme serta jiwa perjuangan dan pengorbanan didikkan di dalam pesantren dengan melalui penanaman jiwa keikhlasan ini.

## 2) Jiwa Kesederhanaan

Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo (Bahasa Jawa), tidak juga berarti bahwa itu untuk dank arena miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi

perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup suburnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

## 3) Jiwa Berdikari

Berdikari adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Kesanggupan menolong diri sendiri ini tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri—sebagai lembaga pendidikan—juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Semua pekerjaan di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santri sendiri. Kemandirian pesantren tidak hanya dalam bidang finansial, tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan. Untuk mandiri tidak mesti sebuah pesantren itu harus kaya, sebab tidak mesti yang kaya itu mandiri. Kemandirian ini lebih merupakan suatu sikap mental di mana dengan bekal apa adanya sebuah pesantren itu dapat maju dan berkembang.

## 4) Jiwa Ukhuwwah Diniyyah/Islamiyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berbeda latarbelakang suku, bahasa, aliran politik, dan lainnya. Penanaman ukhuwwah dilakukan melalui proses-proses interaksi dan silaturrahim yang intens antara seluruh penghuni pesantren dalam berbagai

kegiatan yang diadakan, baik di asrama, kelas, masjid, arena olahraga, dll. Juga melalui berbagai kegiatan ketrampilan, kesenian, olahraga, berorganisasi, dll. Semua ini menjadikan santri selalu berinteraksi selama rentang waktu yang panjang, sehingga memungkinkan penanaman jiwa ukhuwwah islamiyah yang diharapkan.

## 5) Jiwa Bebas

Pesantren tidak mencetak santrinya hanya untuk menjadi pegawai, hanya untuk dapat melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi. Alumni pesantren bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan lapangan perjuangan di masyarakat. Bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar serta bersikap anti penjajahan. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Kitab, Sunnah, dan ijma'.

## b. Motto

## 1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh Pondok kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren. Seluruh kegiatan di Pondok harus mengandung unsur pendidikan akhlak karimah ini

## 2) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, di samping tentu saja sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

## 3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan berbekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

## 4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Tetapi bebas di sini bukanlah bebas sebebas-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas di sini harus dilandasi dengan budi tinggi dan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang benar yang didasarkan kepada Kitab dan Sunnah

## c. Orientasi

## 1) Kemasyarakatan

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri-santri di masyarakat, itulah yang dididikkan oleh Pondok kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di Pondok ini semuanya akan ditemui kelak

dalam perjuangan hidup di masyarakat. Sehingga dia tidak akan merasa canggung ketika terjun dalam bidang apapun di masyarakat.

## 2) Hidup Sederhana

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan di PMDG meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan bahkan berpikir. Pendidikan kesederhanaan semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.

# 3) Tidak Berpartai

Pendidikan dan pengajaran di Gontor tidak ada hubungan dengan partai atau golongn tertentu. Pondok sebagai lembaga pendidikan dan demikian pula guru dan santrinya tidak boleh berpartai. Pondok harus senantiasa berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu, santri Gontor terdiri dari anak-anak pemimpin dari bermacam-macam partai dan golongan. Bagi para santri, setelah mereka keluar dari Pondok, mereka bebas memilih golongan, aliran, organisasi massa atau organisasi politik apapun.

# 4) *Ibadah* <u>T</u>alab al-'Ilmi

Pondok adalah tempat beribadah <u>t</u>alab al-'ilmi mencari ridha Allah. Dalam ceramah-ceramah Pekan Perkenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada para santri: "Ke Gontor, apa yang kau cari?" "Datang ke sini mencari

apa?" Jawabannya adalah "semata-mata mencari ilmu dan pendidikan"; bukan mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan, dan lain-lain. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi 'âbid dan khalîfah.

## d. Falsafah

## 1) Falsafah Kelembagaan

- a) Pondok Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- c) Pondok itu milik umat, bukan milik kyai.

# 2) Falsafah Kepend<mark>i</mark>dikan

- a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- b) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama.
- c) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- d) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.
- e) Sebesar-besar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
- f) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
- g) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- h) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- i) In urîdu illâ al-i<u>s</u>lâh.

- j) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.
- k) Pendidikan itu by doing, bukan by lips.
- l) Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane.
- m) I'malû fawqa mâ 'amilû.
- n) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

## 3) Falsafah Pembelajaran

- a) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (al-tarîqah ahammu min al-mâddah, al-mudarrisu ahammu min al-tarîqah, wa rûh al-mudarrisi ahammu min al-mudarris).
- b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
- c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.
- e) Pelajaran di Pondok: agama 100% dan umum 100%.

Inilah nilai-nilai dasar yang harus dipelihara dan dipertahankan oleh pesantren, sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebab nilai-nilai ini adalah identitas primer pesantren, tanpanya sebuah pesantren tidak lagi dapat disebut pesantren dalam pengertian sebenarnya. Pengembangan pesantren harus didasarkan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ini. Pengembangan

pesantren tidak boleh mengarah pada menurunnya ruh keikhlasan; ia harus tetap dalam bingkai kesederhanaan. Pengembangan itu harus semakin memantapkan kemandirian pesantren; melalui berbagai usaha menggali potensi, baik internal maupun eksternal. Demikian pula dengan jiwa atau nilai-nilai lainnya, semuanya itu harus terwujud lebih nyata melalui pengembangan. Sebab pengembangan itu pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi agar penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien, dengan hasil yang lebih optimal.

Pengembangan yang sebenarnya perlu dilakukan oleh pendidikan pesantren agar tetap eksis dan survive di masa depan adalah setidaknya menyangkut masalah kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, pendanaan, prasaran dan sarana.

# 3. Pengembangan Kelembagaan

Dalam bidang ini diupayakan pengembangan lembaga. bisa Pengembangan lembaga dilakukan dengan membuka cabang-cabang pesantren di tempat lain. Para pendiri Gontor bercita-cita untuk mendirikan 1000 Gontor di Indonesia dan di seluruh dunia. Cita-cita tersebut diwujudkan dengan membuka cabang-cabang Gontor di berbagai daerah yang saat ini berjumlah 13 cabang. Ketigabelas cabang itu adalah Gontor I di desa Gontor, Ponorogo; Gontor II di Madusari, Siman, Ponorogo, Gontor III di Sumbercangkring, Gurah, Kediri; Gontor IV yaitu Pondok Putri yang saat ini telah didirikan di 4 tempat, Putri 1 di Sambirejo, Mantingan, Ngawi; Putri 2 juga di Sambirejo, Mantingan, Ngawi; Putri 3 di Karang Banyu, Widodaren, Ngawi; Putri 4 di Lamomea, Konda,

Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Gontor V di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi; Gontor VI di Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang; Gontor VII di Podahoa, Landono, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Gontor VIII di Labuhan Ratu VI, Labuhan Ratu, Lampung Timur; Gontor IX di Tajimalela, Kubupanglima, Kalianda, Lampung Selatan; Gontor X di Meunasah Baru, Seulimeum, Banda Aceh. Saat ini jumlah santri Gontor dengan semua cabangnya adalah 15800 orang. Di samping pondok-pondok yang didirikan sendiri dan dikelola secara langsung oleh Gontor, terdapat pondok-pondok yang dikelola oleh para alumni Gontor yang saat ini berjumlah 179 pesantren tersebar di seluruh Indonesia dan di luar negeri.<sup>2</sup>

# 4. Pengembangan Kurikulum

Sedangkan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengembangkan materi dan program pendidikan agar selalu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pengembangan pada bidang ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pendidikan dan pengajarannya. Materi dan program pendidikan selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Materi dan program itu disampaikan dengan metode yang juga selalu dikembangkan agar pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut ini akan dibahas mengenai pengembangan kurikulum yang meliputi materi, program, dan metode pendidikan.

Kurikulum pendidikan dan pengajaran di pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dikerjakan, dialami, dan dirasakan oleh perserta didik, baik formal

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 3.

(di sekolahan), informal (di asarama), maupun non formal (di lingkungan pesantren). Dengan ungkapan lain "seluruh yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh santri adalah untuk pendidikan." Pendidikan pesantren meliputi seluruh jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. serta mengembangkan seluruh aspek pengembangan pribadi anak didik, baik intelektual (al-tarbiyah al-`aqliyyah), moral (al-tarbiyah al-khuluqiyyah), spiritual (al-tarbiyah al-ruhiyyah), dan juga pendidikan jasmani (al-tarbiyah al-jismiyyah). Hal ini sangat dimungkinkan karena kyai, guru, dan santri hidup bersama dalam suatu lingkup asrama selama 24 jam.

Pengembangan kurikulum di Gontor tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum (al-`ulum al-`amah) di samping ilmu-ilmu agama (al-`ulum al-diniyyah), tetapi keduanya berjalan terpisah sendiri-sendiri. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu-ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pengembangan juga dilakukan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Sehingga, perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama pendidikan di dunia pesantren. Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan selalu mengacu kepada prinsip al-muhafazhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah. Artinya, kurikulum harus selalu mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi tetapi juga harus dirujukkan kepada nilai-nilai dasar pesantren.

Kurikulum ini selanjutnya dijabarkan dalam materi dan program pendidikan sebagaimana berikut.

#### a. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan di Gontor meliputi bidang-bidang keimanan, keislaman, akhlaq karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (Estetika), kewiraswastaan dan ketrampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan pendidikan kewanitaan untuk santri putri. Materi-materi ini kemudian direalisasikan melalui program-program pendidikan sebagaimana akan dijelaskan berikut.

# b. Program Pendidikan

Di atas telah disampaikan bahwa dalam pendidikan di dunia pesantren, pembagian kurikulum atau program program kegiatan ke dalam kegiatan intrakuriuler dan ekstra kurikuler tidaklah bersifat mutlak. Pembagian itu bukanlah pemisahan, tetapi lebih merupakan suatu upaya untuk memudahkan pengelolaan kegiatan dan distribusi wewenang kepada pihak-pihak yang diberi tanggungjawab untuk menangani kegiatan-kegiatan tersebut.

Seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *Core and integrated Curriculum*, yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut bisa dikelompokan menjadi :

#### 1) Intrakurikuler

Program ini meliputi: *al-Ulum al-Islamiyyah* (selain untuk kelas 1, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab): al-Qur'an, al-Tajwid, al-Tafsir, al-Tarjamah, al-Hadis, Mustalah al-Hadis, al-Fiqh, Usul al-Fiqih, al-Faraid, al-Tauhid, al-Din al-Islami, al-Adyan, dan al-Tarikh al-Islami.

Al-Ulum al-Arabiyyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab): al-Imla', Tamrin al-Lughah, al-Insya', al-Muthala`ah, al-Nahw, al-Sharf, al-Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, al-Mahfuzhat, al-Khat; dan

Al-Ulum al-`Ammah yang terbagi ke dalam beberapa kelompok berikut:

- (a) Keguruan: *al-Tarbiyah wa al-Ta'lîm* (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- (b) Bahasa Inggris (dengan bahasa Inggris): Reading and Comprehension,

  Grammar, Composition, dan Dictation.
- (c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
- (d) Ilmu Pengetahuan Sosial: Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum.
- (e) Keindonesiaan/Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara.
  Pembaruan materi pelajaran dilakukan secara terus-menerus dengan merevisi atau mengganti yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan, khususnya dalam mata pelajaran umum yang memang cenderung berkembang dengan cepat.

Kegiatan-kegiatan intrakuriuler ini ditangani oleh lembaga yang disebut Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) untuk jenjang menengah dan Institut Studi Islam Darussalam (ISID) untuk tingkat tinggi.

Kegiatan-kegiatan lain yang dikelola lembaga ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

- (a) Kegiatan Harian meliputi: Kegiatan belajar-mengajar, Supervisi proses pengajaran, Pengecekan persiapan mengajar, Pengawasan disiplin masuk kelas, Pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, Penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00-21.45.
- (b) Kegiatan Mingguan meliputi: Pertemuan guru KMI setiap Kamis (Kemisan) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh Pimpinan Pondok untuk memberikan pengarahan dan menyampaikan program-program dan masalah-masalah Pondok secara keseluruhan, dan Pertemuan ketua-ketua kelas (Jum'at malam).
- (c) Kegiatan Tengah Tahunan yang meliputi ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.

## (d) Kegiatan Tahunan:

- Fath al-Kutub: yaitu latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan kelas VI (kitab-kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqih, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain-lain.

Mereka kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya. Laporan tersebut disampaikan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi.

- Fath al-Mu'jam: latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosa kata.
- *Manâsik al-Haj:* latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingku**ngan** kampus, di bawah bimbingan guru ahli.
- Al-Tarbiyah al-Amaliyah: yaitu praktik mengajar untuk santri kelas VI. Menjelang akhir masa masa studinya, diadakan PPL untuk santri. Seorang santri melaksanakan praktik sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengannya mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (naqd). Setelah praktik pengajaran selesai, diadakan sesi evaluasi oleh guru praktik sendiri, santri-santri lain yang juga anggota kelompoknya, dan guru supervisor yang membimbing jalannya seluruh proses PPL tersebut. Di samping praktik mengajar ini, setiap santri kelas VI telah melaksanakan latihan mengajar pada sore hari, Mereka dilatih untuk mengajar santri-santri kelas I dan kelas II pada pelajaran tambahan di sore hari (dars al-idâf).
- Al-Rihlah al-Iqtisâdiyah (economic study tour): orientasi tentang dan kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.

- Penulisan karya ilmiah tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dalam bahasa Arab di bawah bimbingan guru.<sup>3</sup>

Di samping kegiatan-kegiatan untuk santri, KMI, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain, selalu mengadakan pendidikan, pelatihan, penataran, dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk meningkatkan kualitas guru.

# 2) Ekastrakurikuler

Dilaksanakann di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organiasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Ibadah Amaliyah: Shalat, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a.
- b) Ekstensif Learning: Pembinaan dan Pengembangan 3 bahasa, Belajar Muwajjah (Tutorial) di sore dan malam hari, Pengkajian kitab-kitab klasik, Latihan Pidato dalam 3 Bahasa, Cerdas cermat, Diskusi, Seminar, Simposium, Bedah buku dan Khutbah Jum`at.
- c) Praktek dan Bimbingan: Praktek Adab dab Sopan Santun/Etika, Praktek Mengajar /Keguruan, Prektek Dakwah Kemasyarakatan, Praktek Manasik, Prektek Menyelenggarakan Mayat, Bimbingan dan Penyuluhan
- d) Latihan dan Praktek berorganisasi (Kepemimpinan dan Manajemen)

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 5.

- e) Kursus-kursus dan latihan-latihan (Pramuka, Ketrampilan, Kesenian, Kesehatan, Olahraga, Perkoperasian, Kewiraswastaan, Sadar Lingkungan, Bahasa, Keilmuan, Retorika, dan lain-lain)
- f) Dinamika Kelompok Santri (baik Kelompok-Kelompok Wajib, ataupun Kelompok-kelompok Minat)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada yang merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self governance*). Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kyai. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yaitu:

#### 3) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

Organisasi ini dikelola oleh santri secara mandiri. Kegiatan-kegiatan santri di dalam Pondok diurus oleh 20 bagian dalam OPPM. Bagian-bagian tersebut terdiri dari pengurus harian: ketua, sekretaris, bendahara, dan keamanan, dan 16 bagian yang lain, yaitu: Bagian Pengajaran, Bagian Penerangan, Bagian Kesehatan, Bagian Olahraga, Bagian Kesenian, Bagian Kesenian, Bagian Perpustakaan, Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Penerimaan Tamu, Bagian Koperasi Dapur, Bagian Warung Pelajar, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Penatu, Bagian Fotografi, dan Bagian Bersih Lingkungan.

#### 4) Organisasi Kepramukaan

Gerakan Pramuka di Pondok Modern Gontor dianggap sangat penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, mental, dan akhlak mulia untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat.

Bagian-bagian dalam Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern ini terdiri dari: Ketua, Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan, Andalan Koordinator Urusan Keuangan, Andalan Koordinator Urusan Latihan, Andalan Koordinator Urusan Perpustakaan, Andalan Koordinator Urusan Kedai Pramuka, Andalan Koordinator Urusan Perlengakapan. Kemudian ada Gugusdepan, terdiri dari 9 satuan pramuka.

#### 5. Pengembangan Metode

Ada sebua ungkapan arab yang berbunyi: "Al-tarîqah ahammu min al-mâddah." Artinya, metode itu lebih penting daripada materi. Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum (materi dan program), betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses.

Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih luas daripada metode pengajaran. Berikut akan dibahas metode pendidikan yang diterapkan di Gontor, yang meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan (conditioning), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.

#### a. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya akan lebih mudah melalui keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan. Keteladanan tidak hanya terbatas pada bidang moral, tetapi juga dalam produktifitas berkarya. Di Gontor, keteladanan dalam bidang terakhir ini ditunjukkan melalui pembukaan Pondok-Pondok Cabang, baik putra maupun putri; pendirian kampus terpadu Institut Studi Islam Darussaam; pembukaan usaha-usaha ekonomi dalam berbagai bidang; perluasan jaringan kerja dengan berbagai pihak; peningkatan pembinaan alumni, sehingga saat ini terdapat 179 pesantren dikelola alumni Gontor dan 180 cabang Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang tersebar di seluruh Indonesia serta di mancanegara..

#### b. Penciptaan lingkungan (conditioning).

Lingkungan memainkan peran penting dalam pendidikan. Dengan sistem asramanya, pesantren telah memiliki kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus.

#### c. Pengarahan

Sebelum menjalankan suatu program ataupun tugas, seseorang harus mengerti lebih dulu mengenai apa, bagaimana, dan mengapa suatu kegiatan itu dilakukan. Untuk mengerti semua ini diperlukan pengarahan.

#### d. Penugasan

Semua lembaga, organisasi, unit-unit usaha, dan koperasi di Gontor diurus dan dikelola oleh para guru dan santri sendiri. Seorang guru itu ya mengajar, mengurus organisasi, mengurus sawah, mengurus slep, mengurusi toko, dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku bagi para santri, termasuk juga menjaga kebersihan lingkungan pondok. Semua dilakukan oleh para guru dan santri secara mandiri. Pendidikan kepemimpinan, kemasyarakatan, kewirausahaan, dan berbagai ketrampilan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui penugasan, praktek, atau magang semacam itu.

#### e. Pengajaran

Sejak awal berdirinya, pondok tidak menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan* yang umum dipakai di pesantren pada saat itu. Kegiatan belajar mengajar di Gontor dilakukan secara klasikal dengan penjenjangan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkat kemampuan. Saat ini hampir semua pesantren telah menerapkan metode ini dalam pendidikan formalnya, meskipun metode lama juga masih digunakan. Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar haruslah selalu dikembangkan agar pencapaian tujuan pendidikan lebih mungkin diwujudkan.

#### f. Pembiasaan

Seluruh keluarga pondok dibiasakan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dengan disiplin yang tinggi, penetapan disiplin tidak hanya untuk santri tapi juga untuk guru-guru dan keluarga. Santri juga dibiasakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat pondok, baik di masjid, di kelas, di asrama, maupun di tempat lain. Santri harus dibiasakan berdisiplin dan mentaati peraturan-peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

# 6. Pengembangan SDM (KADERISASI)

Di atas telah disebutkan ungkapan yang berbunyi: "Al-tarîqah ahammu min al-mâddah" (metode itu lebih penting daripada materi). Ternyata ungkapan tersebut tidaklah berhenti di situ, masih ada kelanjutannya yang berbunyi: " al-mudarris ahammu min al-tarîqah" (guru lebih penting daripada metode). Tetapi ini saja juga tidak cukup, harus ditambahkan bahwa wa râh al-mudarris ahammu min al-mudarris", artinya "dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri." Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan semata pada manusia ataupun kualifikasi tertentu yang terkait

secara langsung dengan kecakapan intelektual maupun metodologisnya. Justru persoalan yang krusial terletak pada jiwa/ruh manusia itu. Meskipun sama-sama menguasai materi dan sama-sama memiliki metodologi yang canggih, tetap akan berbeda hasilnya antara seseorang yang mendidik dengan idealisme yang tinggi dengan seseorang yang pragmatis. Akan berbeda hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan dengan seseorang yang mendidik sekadar menjalankan tugas dan sekadar mencari penghidupan. Karena itu, jika ingin memperoleh hasil yang maksimal, seseorang harus mendidik secara total; otaknya, lidahnya, fisiknya, dan hatinya.

Untuk kepentingan ini, pesantren harus mempunyai SDM pendidik yang handal dan unggul yang dilahirkan melalui program pengembangan SDM. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kader-kader di setiap bidang yang diperlukan di pesantren. Upaya kaderisasi harus dilakukan secara serius mulai dari rekrutmen, pembinaan melalui pelatihan dan penugasan, serta juga harus selalu dimonitor dan dikawal. Kaderisasi dilakukan dengan pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealisme. Wujud dari upaya peningkatan SDM atau kaderisasi ini di antaranya berupa pelatihan berkala dan pendidikan lanjut di dalam dan di luar negeri, untuk bidang-bidang yang dibutuhkan, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, yang juga tak kalah pentingnya dalam manajemen SDM, adalah penugasan di bidang-bidang yang sesuai, sehingga dari penugasan itu akan muncul wawasan pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

Pengembangan SDM harus menjadi prioritas. Sebab, betapapun baiknya keseluruhan perangkat keras dan lunak suatu lembaga pendidikan, tetapi tidak didukung oleh SDM yang unggul, akan sulit dapat mencapai tujuan. Pengembangan SDM pesantren itu harus dimulai dari pimpinan/kyai/pengasuhnya, karena ia merupakan figure sentral dalam sebuah pesantren. Seorang kyai harus mengembangkan diri dengan benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, mempunyai wawasan yang luas di bidang keilmuan, pemikiran, dan pengalaman; berdisiplin, tegas, dan berani mengambil resiko; menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya; bisa membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya; selalu mengambil inisiatif untuk terus maju; serta tetap menjaga hubungan intens baik ma'a al-nas dan utamanya ma'allah.

# 7. Pengembangan jaringan kerja

Dalam rangka mengembangkan pesantren diperlukan pengembangan jaringan kerja melalui penggalangan kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan berbagai pihak, baik antar lembaga pendidikan pesantren sendiri maupun antara pesantren dengan lembaga pendidikan non pesantren; antara pesantren dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga atau pihak-pihak non pemerintah. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama di bidang pendidikan, ekonomi, keagamaan, sosial, dll. Di samping bersifat kelembagaan berupa kerjasama, pengembangan jaringan kerja juga dapat dilakukan secara non kelembagaan, yaitu membangun hubungan baik dengan individu-individu yang memiliki perhatian dalam pengembangan pendidikan pesantren. Tidak kurang

pentingnya dalam pengembangan jaringan kerja adalah kemampuan untuk memanfaatkan jaringan kerja secara maksimal dalam rangka pengembangan pesantren.

#### B. Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Ditengah hiruk pikuk globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi. Pondok Modern Gontor 3, masih tetap bisa eksis dan maju, eksistensi ini tidak lepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh pondok modern Gontor 3 Kediri untuk selalu berkembang dan berubah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c. yang mengatakan bahwa:

"strategi yang dilakukan di pondok ini, lebih menekankan kepada konsep Al-Muhafadzotu 'ala qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah. Yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi pondok Modern Gontor 3, untuk selalu bertahan dan berkembang."

Selain itu, Pondok Modern Gontor 3 mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas, penuh makna dan menggambarkan cita-cita luhur yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Visi nya adalah sebagai berikut:

"Mencetak kader-kader pemimpin ummat, menjadi tempat ibadah thalab al-'ilmi, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Alquran, dan ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pesantren".<sup>5</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Dokumentasi, *Panduan Manajemen Kulliyatul Muallimiin al-Islamiyah*, hlm. 7.

## Sedangkan Misi pondok modern Gontor adalah:

- Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairul ummah
- Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikirian bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat
- Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek
- Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

## Adapun Tujuan Pondok Modern Gontor yang telah ditetapkan adalah:

- Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairul ummah
- Membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
- Membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT<sup>7</sup>

Selain memiliki visi dan misi, pondok modern Gontor 3 juga memiliki tujuan sebagai bentuk cita-cita akan keberhasilan sebuah pendidikan keislaman, karakter santri terbentuk melalui tujuan yang dikonsep ini. Di pondok Modern Gontor 3 tidak ada paksaan bagi santri untuk berdisiplin, karena kedisiplinan bagi santri sudah menjadi kebiasaan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Azmi yang mengatakan bahwa:

"Akhlak baik santri terbentuk dengan adanya disiplin, bukan dari pembelajarannya. Disiplin bagi para santri sudah menjadi kebutuhan. Jika disiplin itu dijalankan terus-menerus, akan menjadi pembiasaan. Dan akan

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Dokumentasi, *Panduan Manajemen Kulliyatul Muallimiin al-Islamiyah*, hlm. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Dokumentasi, *Panduan Manajemen Kulliyatul Muallimiin al-Islamiyah*, hlm. 7.

menumbuhkan kenyamanan bagi para santri. Dimulai dari terpaksa menjadi terbiasa, dan akan menjadi sebuah kebutuhan. "8

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc, yang mengatakan bahwa :

"Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini, menekankan kepada santri bahwa disiplin itu berat bagi santri yang terpaksa, tetapi ringan bagi santri yang tahu arti penting disiplin tersebut. Dimanapun mereka hidup tidak akan pernah lepas dari namanya kedisiplinan, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin."

Penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini sangatlah penting, karena merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui penanaman nilai karakter kedisiplinan ini, diharapkan para santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi teratur dan terarah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

"Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini bertujuan untuk menjadikan santri mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku di pondok ini, demi kebaikan santri sendiri dan kebaikan pondok secara umum. Dan dengan adanya penanaman nilai karakter kedisiplinan santri ini akan membentuk karakter dan kepribadian yang militan, serta mencetak manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga totalitas kehidupan di pondok ini akan lebih teratur dan terarah" 10

Adapun tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 dapat dijabarkan sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

1) Santri mampu hidup teratur dan terarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Dengan penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini, diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah, baik teratur beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan dalam menggunakan waktu, serta terarah dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di pondok ini ".11"

2) Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial, dan tarbiyatul hayat dengan norma norma Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

"Peraturan kedisiplinan yang disusun di pondok ini, berupa perintah, larangan dan hukuman bertujuan untuk tarbiyatul hayat pendidikan kehidupan dengan norma-norma Islam, dan untuk menanamkan kepada santri rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai santri di pondok. Dan diharapkan dengan hal ini mereka memiliki kepekaan sosial, bahwa ketika mereka hidup di lingkungan atau di masyarakat maka mereka harus mengikuti norma-norma yang diberlakukan di tempat tersebutk, tidak mementingkan kepentingan pribadi mengedepankan egonya. "12

3) Membentuk Karakter santri dan kepribadian yang militan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., yang mengatakan bahwa:

"Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan

tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri <sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu,

melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Modern Gontor. "13

4) Membentuk pola Pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

"Disiplin dan sistem adalah akumulasi dari pada kehidupan merubah pola pikir, sikap tingkah laku kalian. Yang mendidik terdidik. Apa yang didisiplinkan? Pola pikir, sikap dan tingkah laku. Hidup saya untuk pondok karena Allah. Bondo bahu pikir nggak perlu pakai nyawa pun tak apa-apa. Kalian belajar di Gontor, karena nanti akan kalian terapkan di masyarakat kalian. Buat masyarakat, masyarakat madani "14"

Untuk menjamin terlaksananya tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang telah direncanakan tersebut, Pondok Modern Gontor 3 memiliki Perencanaan yang berbeda. Salah satunya adalah melewati Pengasuhan yaitu dengan merencanakan peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani kedisiplinan dipondok ini telah diatur dalam peraturan kedisiplinan santri, semua santri diperlakukan sama. Dan jika ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Semua sanksi disini tidak akan memberatkan santri karena pondok telah memberikan sanksi yang baik dan positif saja. Biar tetap bermanfaat, namun membuat jera kepada santri yang melanggarnya "15"

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kegiatan kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 3 November 2011

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kegiatan kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 7 November 2011

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

"Peraturan di pondok ini tidak ada sama sekali yang ditempelkan di papan pengumuman, karena peraturan tentang kedisiplinan santri di pondok ini selalu dibacakan sekali setiap tahun di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh staf pengasuhan santri maupun bagian-bagian keamanan. Para santri diharapkan mendengar, memperhatikan, dan menghafal semua peraturan, karena setelah itu tidak ada satu pun dari ketentuan dan peraturan itu yang tertulis dan terpampang ditembok atau di papan informasi."

Hal ini diperkuat oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A, yang mengatakan bahwa:

"Kata pak Zar, pondok ini akan tetap maju walaupun tidak ada saya, asalkan tetap mengikuti sunnah dan disiplin pondok ini. Sunnah dan disiplin itu bukan sekedar sembahyang atau puasa saja. Sunnah itu sikap, tingkah laku, moralitas, dan banyak yang pakai undang-undang dan banyak yang pakai dhomir" "17"

Adapun peraturan-peraturan yang direncanakan di Pondok Modern Gontor 3, diantaranya adalah: 18

Disiplin keamanan atau ketertiban umum, meliputi:1) memakai identitas (papan nama) sebagai tanda pengenal, 2) tinggal di asrama kampus Pondok Modern Gontor 3, 3) mengikuti absensi,
 4) mengunci kotak/lemari setiap saat, 5) memberi nama pada setiap barang pribadi, 6) meminta izin kepada bagian keamanan atau pengasuhan santri sebelum keluar pondok dan melapor setibanya di pondok, 7) memiliki, peralatan mandi, al-quran, sepatu pantopel,

<sup>17</sup> Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kegiatan kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 7 November 2011

-

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Dokumentasi Konsep Kebijaksanaan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, hlm. 37-42.

- sepatu olahraga, sandal, kasur, dan 8) tidur dikamar yang telah ditentukan oleh bagian keamanan atau pengasuhan santri.
- 2) Disiplin, etika, dan kesopanan, meliputi: 1) menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, 2) mengucapkan salam kepada siapa pun, 3) bergaul dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, 4) meletakan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, 5) mengangkat alas kakinya ketika berjalan (tidak diseret)
- 3) Disiplin kebersihan dan kesehatan, meliputi: 1) dilarang membuang sampah disembarang tempat, 2) dilarang makan nasi didalam kamar kecuali yang sakit, 3) piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, 4) piket kamar agar menata kasur untuk tidur malam setelah sholat isya dan merapihkannya kembali setelah bangun tidur, 5) dilarang memakai kasur dan selimut untuk tidur pada siang hari, kecuali tidur wajib dan sakit, 6) menjemur pakaian didalam kamar memakai hanger dan diletakan ditempat yang telah ditentukan.
- 4) Disipllin ibadah, meliputi: 1) wajib melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu, 2) wajib membaca Al-qur'an setelah sholat ashar, sebelum magrib, setelah magrib, dan setelah subuh, 3) membawa sajadah dan memakai pakaian rapi, 4) dianjurkan puasa senin dan kamis dan menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, 5) tidak tidur dan berbicara ketika kegiatan membaca Al-

- qur'an, 6) dilarang melakukan gerakan yang tidak perlu ketika sholat, 7) dilarang meninggalkan barang apapun didalam mesjid, 8) dilarang mencoret-coret dilantai ataupun ditembok mesjid.
- 5) Disiplin makan, meliputi: 1) diwajibkan kepada seluruh santri makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, 2) dilarang membawa nasi dan lauk ke kamar, kecuali bagi santri yang sakit, 3) dilarang membuat keributan ketika makan, 4) wajib menjaga kebersihan dapur setelah makan, 5) mencuci piring sendiri setelah makan, 6) dilarang makan bersama (*tajamu*).
- 6) Disiplin berpakaian, meliputi: 1) berpakaian rapi dalam kehidupan sehari-hari di pondok, 2) seragam harus sesuai dengan alam pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pondok Modern Gontor 3 Kediri, 3) wajib memakai sabuk ketika memakai sarung, 4) piket asrama wajib memakai seragam piket, yaitu kaos asrama dan training serta memakai identitas piket, 5) memakai kaos kaki ketika memakai sepatu, 6) tidur memakai celana panjang dan kaos, tidak diperbolehkan memakai sarung, dan training, 7) diwajibkan untuk memberi identitas kepemilikan disetiap baju masing-masing, 8) menjemur pakaian harus menggunakan gantungan baju, 9) memakai kaos yang sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Gontor 3.
- 7) Disiplin Perizinan keluar pondok, meliputi: 1) membawa kartu perizinan dengan nama dan fhoto sendiri, 2) membawa surat

keterangan jalan ketika izin keluar pondok, 3) memakai seragam celana hitam dan baju putih ketika izin keluar pondok, 4) membawa surat keterangan dari dokter bagi perizinan yang sakit, 5) melapor ke bagian keamanan dan pengasuhan santri setibanya di pondok.

Dengan peraturan kedisiplinan santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan begitu saja, akan tetapi ada perencanaan yang baik sehingga pada akhirnya penanaman nilai karakter kedisiplinan dilaksanakan dengan baik pula dikehidupan santri setiap harinya.

Peraturan kedisiplinan santri di pondok ini yang telah direncanakan diatas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaanya menimbulkan ketertiban, kerapihan, dan keteraturan. Dimana ada pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggarannya masing masing. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan:

"Peraturan di pondok ini dirancang disertakan dengan pelanggaran dan hukumannya juga, akan tetapi pelanggaran dan hukuman tersebut berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, serta mendidik dan memberi motivasi kepada santri untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman di pondok ini merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat."

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

# Jadwal kegiatan harian santri<sup>20</sup>

NO	JAM	KEGIATAN
1	O4.00-05.30	1. Bangun tidur
		2. Salat Subuh berjam'ah.
		3. Penambahan kosa kata (Arab atau Inggris)
		4. Membaca al-Qur'an
2	05.30-06.00	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, ketrampilan, kursus bahasa, dll. Juga kegiatan mandi dan mencuci.
3	06.00-06.45	<ol> <li>Makan pagi</li> <li>Persiapan masuk kelas</li> </ol>
4	07.00-12.30	Masuk kelas pagi
5	12.30-12.45	Keluar kelas
6	12.45-14.00	<ol> <li>Salat Zhuhur berjama'ah</li> <li>Makan siang</li> <li>Persiapan masuk kelas sore</li> </ol>
7	14.00-14.45	Masuk kelas sore.
8	14.45-15.30	<ol> <li>Salat `Ashar berjama'ah</li> <li>Membaca al-Qur'an</li> </ol>
9	15.30-16.45	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, ketrampilan, kursus bahasa, dll.
10	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke Masjid untuk jama'ah Maghrib
11	17.15-18.30	<ol> <li>Membaca al-Qur'an</li> <li>Salat Maghrib berjama'ah</li> <li>Membaca al-Qur'an</li> </ol>
12	18.30-19.30	Makan malam
13	19.30-20.00	Salat `Isya' berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing.
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

 $<sup>^{20} \</sup>mbox{Dokumentasi}$  Program Kerja Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, hlm. 7

# • Jadwal mingguan<sup>21</sup>

NO	HARI	KEGIATAN
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah Jama'ah 'Isya' ada latihan pidato ( <i>muhadharah</i> ) dalam Bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompokkelompok latihan pidato.
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, sesetelah jama'ah subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.
5	Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, dipakai latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 ada latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerjabhakti membersihkan lingkungan kampus. Selanjutnya acara bebas.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan yaitu:

a. Dalam perencanaannya dengan memakai strategi *Al-Muhafadzotu* 'ala qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah. Memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Dokumentasi Program Kerja Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, hlm. 9.

- b. Merumuskan tujuan Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri
- Membuat peraturan kedisiplinan santri yang disosialisasikan kepada santri ketika awal tahun ajaran baru.
- d. Membuat macam-macam pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan bagi pelanggar kedisiplinan
- e. Merencanakan kegiatan kedisiplinan santri

# C. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Sistem pendidikan Boarding school dimaknai sebagai sistem pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai asrama sekaligus tempat tinggal bagi siswa/santri untuk menuntut ilmu dan dibina selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal. Model pendidikan dengan sistem boarding school ini memudahkan para guru untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama secara intensif dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Didalam Pondok Modern Gontor 3 Kediri, para santri dibina dan didik secara kontinyu dengan pengawasan selama 24 Jam siang dan malam. Sistem boarding school, memudahkan pendidikan dan pengajaran didalam pondok. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak pengasuh pondok, Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal bahwa:

"Didalam pondok yang bersistemkan asrama ini (boarding school) memudahkan kami para guru untuk mendidik santri melalui pengajaran atau pembinaan akhlak. Selain daripada itu sistem boarding school ini memudahkan juga kami para guru untuk secara langsung menanamkan karakter-karakter yang baik pada santri seperti harus mandiri di dalam pondok, harus hidup sederhana, bertanggung jawab akan tugas-tugas yang dierikan serta patuh dan taat dalam menjalankan disiplin yang ada. Sedang manfaat yang lainnya adalah, kami para guru sangat mudah mengontrol

pelajaran yang telah kami ajarkan di dalam kelas kepada santri melalui program yang namanya muwajjah malam (belajar malam hari santri) yang mungkin hal ini sangat sulit dilakukan oleh para guru yang mengajar di luar pesantren"<sup>22</sup>

Sistem pengasuhan dipegang dan dijalankan oleh pengasuhan santri yang merupakan lembaga pendidik, pengawal, dan pembina secara langsung atas berjalannya seluruh kegiatan aktifitas kehidupan santri di pondok ini diluar jam belajar santri di KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*), mulai bangun tidur sampai tidur kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autadz Lc, yang mengatakan bahwa:

"Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini berlangsung dengan menggunakan suatu sistem yang dinamakan sistem pengasuhan. Sistem pengasuhan ini dijalankan oleh pengasuhan santri, dalam menjalankan sistem ini, pengasuhan santri membagi tugasnya secara garis besar menjadi beberapa hal, yaitu selain sebagai supervisi kegiatan seluruh santri, juga bertindak sebagai pembina, pembimbing, dan penyuluh atas jalannya kedisiplinan dipondok ini."

Kehidupan santri selama 24 jam tidak lepas dari pendidikan kedisplinan yang selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran kepondokmodernan. Pengendalian kedisiplinan santri semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual, emosional, dan spritual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Julian:

"Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual, emosional sosial, maupun spritual. Lewat pengasuhan santri setidaknya penanaman nilai karakter kedisiplinan santri dilakukan dalam berbagai kegiatan, yaitu keorganisasian, kepramukaan, kesenian, keterampilan, olahraga, dan sebagainya. Kemudian juga dengan penyelenggaraan forum kajian, diskusi, seminar dan dialog, ditambah lagi

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

-

Hasil Wawancara dengan Haryanto Abdul Jalal (Wakil Pengasuh Pondok Modern Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

dengan aneka lomba keilmuan, latihan menulis ilmiyah, resume bacaan di perpustakaan, pengembangan bahasa, dan penerbitan majalah "<sup>24</sup>"

Pengasuhan santri merupakan lembaga yang membidangi pendidikan dan pembimbingan santri secara keseluruhan yang mencakup pembinaan, penerpan, kedisiplinan, ibadah, pembentukan mental, dan karakter. Tugas pengasuhan santri adalah memberikan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan pada aktivitas santri selama 24 jam. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Muhammad Azmi, bahwa:

"Pengasuhan santri merupakan lembaga yang mendidik dan membina kegiatan santri diluar jam kegiatan pelajaran pagi. Kegiatan tersebut dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan keorganisasian, kepramukaan, bahasa, olahraga, kesenian, akhlak, ibadah, dan yang paling penting kedisiplinan santri."

Kehidupan santi di Pondok Modern Gontor 3 selama 24 jam tidak lepas dari kedisiplinan, maka dalam mendidik, membina dan mengawal kedisiplinan santri, pengasuhan santri lebih menekankan kepada kesadaran diri yang ada di hati (dhomir) santri masing-masing. Dengan harapan jalannya penanaman nilai karakter kedisiplinan santri menjadi lebih baik dan lebih berdasarkan pada kesadaran pribadi santri tanpa ada rasa keterpaksaan didalamnya. Berikut ini sekilas kegiatan pengasuhan santri dalam menegakan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3, yaitu:<sup>26</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Julian S.Th.I. (Staf KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 9.

#### 1) Kegiatan harian atau mingguan

- a) Mengontrol jalannya disiplin dan kegiatan santri dengan keliling kampus dan sekitarnya setiap hari
- b) Mengecek seluruh fasilitas sarana dan prasarana yang setiap saat digunakan oleh seluruh santri
- c) Mengadakan ceramah keagamaan di Masjid Jami' setiap hari selasa dan kamis yang diisi oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor 3 dengan materi yang variatif
- d) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi santri-santri yang mempunyai masalah baik pribadi, maupun yang berhubungan dengan kedisiplinan.
- e) Mengendalikan kedisiplinan santri terutama santri kelas 5 dan kelas 6 dari segi ubudiyah, ahlak, belajar, keorganiasasian, etos kerja, bahas, pakaian, absensi dan lain-lain.
- f) Memeriksa laporan absensi santri dari kelas 1-6 setiap malam pukul 22.00 WIB
- g) Mengadakan pertemuan dengan ketua tiap-tiap asrama santri seminggu sekali guna mengevaluasi jalannya disiplin dan kehidupan santri.
- Mengadakan pengabsenan kedisiplinan secara mendadak bagi siswa kelas lima dan kelas enam di kantor staf pengasuhan santri.

#### 2) Kegiatan bulanan

- a) Menghadiri rapat koordinasi antar bagian-bagian OPPM guna menciptakan harmonisasi baik intra maupun antar personil tiap bagian
- b) Mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus OPPM dan RAYON
- c) Mengadakan rapat koordinasi dengan para pembimbing kegiatan ekstrakulikuler
- d) Mengadakan pertemuan dengan bapak wali guru wali kelas membahas masalah keperibadian, akhlak, belajar, dan ubudiyah santri
- e) Memeriksa laporan keuangan, dan kegiatan bulanan dan bagian-bagian OPPM, Rayon, Konsulat, dan Club-club bahasa
- 3) Kegiatan tengah tahunan atau tahunan
  - a) Menulis raport mental siswa kelas satu sampai kelas lima
  - b) Membimbing kepanitian bulan ramadhan dan syawal de**ngan** segala kegiatannya
  - c) Membimbing kepanitian pekan perkenalan dengan segala kegiatannya
  - d) Membantu panitia Idul Adha
  - e) Mengadakan penataran manajemen pondok dan keorganisasian bagi seluruh pengurus OPPM dan KOORDINATOR
  - f) Mengadakan pemeriksaan kotak seluruh santri di Pondok
     Modern Gontro 3

# g) Mengadakan pergantian pengurus OPPM dan KOORDINATOR

Dalam proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini mempunyai metode tersendiri untuk mendidik para santrinya dengan berbagai macam trik dan tipsnya, metode-metode tersebut diantaranya:

#### 1) Pengarahan

Dalam proses penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok modern Gontor 3, pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelah nya untuk mengetahui proses pelaksanaan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan, bagaimana teknik pelaksanaan, dan bagaimana pelakasanaannya, dan apa isi dan filosofinya."



Gambar 1.1 Pengarahan disiplin selama ujian lisan berlangsung oleh staf Pengasuhan santri

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

#### 2) Keteladanan (*Uwsah Hasanah*)

Keteladanan adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang selalu diberikan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Pakaian saya ini baik, mulai dari baju dan celana baik, berbicara saya baik, apa yang saya kerjakan baik, apa yang saya capai baik, semua baik, hasilnya juga harus berhasil dengan baik, itu merupakan kunci, sehingga dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini dengan metode keteladanan tadi, berusaha agar selalu untuk memberikan keteladanan yang baik bagi seluruh santri, karena apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka kerjakan, dan rasakan semua itu pendidikan bagi mereka". 28



Gambar 2.1
Guru memakai pakaian rapi sebagai uswah bagi seluruh santr

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

#### 3) Penugasan

Penugasan merupakan sarana penanaman kedisiplinan santri yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali, dan termotivasi. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan kedisiplinan santri selama menjalani kehidupan di pondok ini, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Metode penugasan yang dilaksanakan di pondok ini merupakan dinamika yang tinggi, santri diberi tugas ini dan itu, mulai dari tugas di asrama, tugas di organisasi, tugas dimanapun, membuat santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat, hal ini nampak terpancar dari wajah, sikap, dan perilaku santri, karena didalam tugas-tugas tersebut memiliki dinamika kedisiplinan santri yang sangat tinggi serta diberi muatan jiwa dan filsafat hidup yang tinggi pula."



Gambar 2.1
Ketua bagian keamanan sedang memberikan penugasan kepada seluruh ketua kamar

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

#### 4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulangulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Metode pembiasaan merupakan cara untuk mendidik santri dengan cara memberikan latihan terhadap norma, serta kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam kedisiplinan santri, metode ini biasanya diterapkan pada disiplin ibadah, dimana santri dibiasakan untuk selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat." "30"



Gambar 3.1 Guru memberikan pelatihan dan pembiasan kepada seluruh santri khususnya dalam hal disiplin ibadah

Dalam melaksanakan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari

 $<sup>^{30}</sup>$  Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

pengasuhan santri, ataupun bagian keamanan. Oleh karena itu, pembiasaan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri dipondok ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan yaitu:

- a. Menggunakan sistem pengasuhan santri
- b. Melelaksanakan pendidikan dengan sistem Boarding school
- c. Menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan
- d. Menggunakan beberapa pendekatan untuk menguatkan metode

# D. Pengawasan atau Controlling Penanaman Nilai Karakter kedisiplinan Santri

Pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini terdiri dari berbagai cara, ada pengawasan dengan jasus, ada dengan mahkamah, ada pengawasan dengan absen, ada pengawasan dengan cara evaluasi bertahap, dan ada juga pengawasan dengan keliling/control, semua itu dilakukan untuk menciptakan suasana santri yang tertib berdisiplin.

Pengawasan dengan cara *jasus*, merupakan cara yang unik dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok Modern Gontor 3. Medianya adalah para satnriyang melakukan pelanggaran disiplin. Mereka diberi secarik atau dua bahkan lebih kertas yang harus diisi berupa: nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Dalam waktu 1X24 jam, mereka (para pelanggar) harus menemukan kesalahan teman-temannya sendiri. Naman temannya yang dicatat dan dilaporkan oleh jasus, besoknya akan masuk mahkamah untuk diberi hukuman sesuai dengan laporan tadi. Demikian pula selsai dihukum ia otomatis menjadi jasus baru. Mereka tidak kesulitan untuk mengetahui nama temannya, walaupun berbeda kelas, karena setiap santri wajib memakai papan nama/identitas." 31



Gambar 2.1
Seorang pengurus rayon sedang memberikan peringatan dan hukuman bagi santri yang melanggar disiplin

Karena hubungan sosial cukup intens di lingkungan pondok. Sehingga tidak sulit untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santrinya sendiri. Mulai dari yang ringan-ringan seperti buang sampah sembaragan, makan dan minum sambil berdiri, tidak pakai ikat pinggang saat pakai sarung, tidur waktu piket malam, sampai pada pelanggaran sedang seperti membeli makanan di luar area pondok, sebagaiamana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

 $<sup>^{31}</sup>$  Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

"Pengawasan dengan cara jasus ini dilakukan untuk membuat setiap santri waspada ditengah kesibukannya. Mereka tidak melakukan yang mungkin melangar hukum. Masing- masing tidak tahu siapa yang sedang menjadi jasus diantara mereka, baik jasus untuk keamanan dan disiplin umum ataupun jasus bahasa. Meskipun mencari-cari kesalahan orang lain itu tidak dibenarkan dalam agama, namun untuk kepentingan pendidikan dan kedisiplinan santri dibenarkan. "32



Gambar 2.1
Para pengurus rayon sedang mengecek kehadiran santri yang melanggar disiplin

Pengawasan dalam hal lainnya adalah pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar kedisiplinan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

"Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap setelah maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang terpanggil ke bagian keamanan, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat. Didalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 3".<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

Pengawasan dengan cara mahkamah tersebut bisa dikatakan efektif, karena sasaran utamanya adala mengarahkan kembali kepada santri akan pentingnya berdisiplin dalam kehidupan di Pondok Modern Gontor 3.

Pengawasan lainnya yaitu dengan cara keliling atau inspeksi. Dalam bahasa Arab, sering disebut dengan kata *dawur(un)*. Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Dibagian keamanan, dengan jumlah personilnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal keliling perkelompok. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu aman dan terkendali dengan baik, tertib dan damai. 34

Pengawasan yang lain yaitu dengan cara absensi. Tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga dikelas, pada setiap jam pelajaran. Dengan cara ini cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Pengawasan absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum dan sesudah sholat ada pengabsenan secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas 5 dan pengasuhan santri untuk kelas enam, adapun santri dari kelas 1-4 dibacakan di asrama masing-masing oleh pengurus asram, bagi yang absen diwajibkan melapor ke bagian keamanan. Cara ini sangat efektif

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

untuk membiasakan santri dalam berdisiplin dalam ibadah tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan didalamnya. "35



Gambar 2.1
Para pengurus rayon sedang mengadakan pengabsenan kehadiran santri di pondok

Mengendalikan santri dengan jumlah yang banyak memang tidak mudah. Maka dibutuhkan pengawasan berjenjang. Komando semua terpusatkan di staf pengasuhan santri, kemudian di bagian keamanan, pengawasan ini dapat berjalan dan berfungsi dengan baik, karena terus dikontrol dan dievaluasi. Laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan menjadi media untuk monitoring dan kontrol.

Evaluasi bagian keamanan dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Disana bagian keamanan mengevaluasi siswa kelas 5, selain itu membicarakan tentang administrasi, program, masalah keuangan, dan lain-lain. Selain itu,

 $<sup>^{35}</sup>$  Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

evaluasi dilakukan juga seminggu dua kali oleh ketua asrama bersama bagian keamanan yang dilakukan setiap hari rabu malam dan kamis malam.

Pondok Modern Gontor 3 merupakan pondok cabang dari pondok pesantren Modern Gontor di Ponorogo, tetapi dalam sistem evaluasi penanaman nilai di pondok ini selalu senantiasa berstandarisasi dengan sistem evaluasi di pusat, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c.:

"Walaupun Pondok Modern Gontor 3 ini merupakan pondok cabang, tetapi dalam sistem perencanaan, sistem pelaksanaan organisasi, dan sistem evaluasi dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini selalu senantiasa berkiblat dan berstandarisasi ke Gontor Pusat, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan."

Bagian keamanan adalah bagian yang menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menerapkan disiplin dan peraturan. Bagian ini berfungsi sebagai penanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin yang berlaku bagi seluruh santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, sebagaimana dikemukakan oleh ketua bagian Keamanan, yang mengatakan bahwa:

"Bagian keamanan dibentuk untuk membantu pengasuh pondok dan pengasuhan santri dalam menjaga keamanan Pondok, serta membantu dalam mengawasi atas jalannya kedisiplinan santri, dengan memberikan peringatan, pengarahan, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin." 37

Bagian keamanan dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa tugastugas yang secara umum dilaksanakan setiap hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana L.c, yang mengatakan bahwa:

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Sunan Autad Sarjana L.c. (Direktur KMI Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 09.12 WIB, di Kantor KMI Gontor 3 Kediri

"Bagian keamanan setiap harinya bertanggung jawab atas jalannya seluruh sunnah dan penegakan disiplin, jalannya peradilan yang Islami, menjaga keamanan pondok selama 24 jam, menghukum dan menindak santri yang melanggar disiplin, dan menjaga keamanan pondok. Menangani perizinan keluar pondok bagi santri, membuat peraturan baru secara kondisional, semua tugas-tugas tersebut dilakukan untuk melayani semua santri yang ada di pondok ini." 38

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan yaitu: Dalam pengawasannya dilakukan dengan pengawasan secara langsung: 1) dengan Mahkamah, 2) inspeksi/keliling, 3) absensi. Secara tidak langsung: 1) pengawasan dengan cara *jasus*, 2) pengawasan dengan evaluasi berjenjang.

#### E. Hasil Temuan Penelitian

# 1. Dalam Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri

- a. Dalam perencanaannya dengan memakai strategi *Al-Muhafadzotu 'ala qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah*. Memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik
- b. Merumuskan tujuan Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri
- c. Membuat peraturan kedisiplinan santri yang disosialisasikan kepada santri ketika awal tahun ajaran baru.
- d. Membuat macam-macam pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan bagi pelanggar kedisiplinan
- e. Merencanakan kegiatan kedisiplinan santri

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Azmi (Staf Pengasuhan Santri Gontor 3), Sabtu, tanggal 26 Maret 2016, jam 07.45 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri Gontor 3 Kediri

\_

# 2. Dalam pelaksanaannya didukung dengan sistem penanaman nilai kedisiplinan, metode, dan pendekatan-pendekatan

- a. Dalam pelaksanaan penanaman kedisiplinan santri di pondok modern Gontor 3, sistem yang digunakan adalah sistem pengasuhan, dimana sistem ini dalam pelaksanaanya, menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta dikontrol, hal ini dimulai semenjak mereka pertama kali menjadi santri dipondok ini, kemudian mereka di transformasi dengan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan penanman kedisiplinan santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (output), kalaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan dievaluasi agar nantinya dapat lebih baik lagi.
- b. Dalam proses Penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 Kediri telah memiliki metode tersendiri untuk mendidik para santrinya dengan berbagai macam trik dan tipsnya. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pengarahan, 2) Keteladanan (uswatun hasanah), 3) Penugasan, 4) Pembiasaan, dan 5) Penciptaan Lingkungan (conditioning).
- c. Untuk mencapai kepada sasaran yang tepat dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, maka metode-

metode yang ada perlu dikembangkan dengan berbagai pendekatanpendekatan. Adapun pendekatan-pendekatan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 ini adalah sebagai berikut: 1), Pendekatan Manusiawi, 2) Pendekatan Program, dan 3) Pendekatan Idealisme.

# 3. Dalam pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan dilakukan dengan cara:

## a. Sistem evaluasi mahkamah

Sistem ini dilaksanakan oleh bagian keamananan, mereka memanggil santri yang melanggar kedisiplinan setelah shalat magrib ataupun diwaktu-waktu tertentu. Sistem evaluasi ini bukan hanya untuk menindak bagi santri yang melanggar, akan tetapi didalamnya juga diberikan arahan-arahan, serta memahamkan kembali kepada santri tersebut akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor 3.

# b. Sistem evaluasi dengan absensi

Sistem evaluasi dengan absensi ini dimana santri dipantau dan diabsen dalam sehari empat kali ditiap kamar-kamar masing-masing. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali tidak akan lepas dari pembaccaan absensi. Dengan cara ini cukup efektif untuk mencegah santri keluar pondok tanpa izin, dalam hal lain khususnya dalam hal ibadah, membiasakan santri agar selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat, dan untuk menjaga dan menjamin keberadaan santri di dalam kompleks Pondok Modern Gontor 3.

### c. Sistem evaluasi Jasus

Sistem ini merupakan sebuah teknik yang unik untuk menanamkan kedisiplinan kepada santri di Pondok Pesantren, dimana medianya adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Siapa pun yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman atau teguran di dalam *mahkamah* sesuai dengan tingkat kesalahannya, setelah itu mereka otomatis mendapat tugas *jasus*.

# d. Sistem evaluasi berjenjang

Sistem ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan bagian Keamanan dalam evaluasinya terhadap jalannya kedisiplinan santri, evaluasi dibagian kemanan dalam seminggu ada dua kali, yaitu setiap Ahad malam dan Kamis siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 mengadakan evaluasi satu kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Rabu Malam.

#### **BAB V**

#### **PEMBAHASAN**

## A. Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok

#### Modern Gontor 3 Kediri

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi Manajemen Pondok sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting di Pondok Pesantren, karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Sebagaimana Akhmad Sudrajat mengatakan:

"Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang teroganisir".<sup>2</sup>

Kegiatan perencanaan Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang sitematis dan sequensial.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Program Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 126.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Sudjana, Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 61.

Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dalam proses perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan merupakan awal langkah dalam penentuan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan penilaiannya.<sup>3</sup>

Dalam perencanaan penanaman nilai karakter, harus diperhatikan strategi untuk penanaman nilai karakter kedisiplinan. E. Mulyasa mengatakan:

"Dengan lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukkan komitmen yang tepat." <sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan di Pondok Pesantren dilakukan dengan baik, karena di pondok pesantren Gontor Dalam perencanaannya dengan memakai strategi *Al-Muhafadzotu 'ala qodimi assalihi wal akhdu bil jadidil aslah*. Memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik.

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini di perintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 42.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 175.

kesempurnaan pribadi.<sup>5</sup> Tujuan penyelenggaraan Pendidikan di lembaga pendidikan adalah membentuk secara langsung dan sistematis perilaku ataupun akhlak mulia peserta didik. Menurut Mansur Muslich tujuan Pendidikan adalah;

"Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari".

Adapun kaitannya dengan tujuan pendidikan kedisiplinan santri adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self cotrol and self direction) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>7</sup>

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan

Djumberansyah Indar, Filsafat Pendidikan, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 84.
 Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional,

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 3.

mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya:

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka".

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena penanaman nilai karakter kedisiplinan santri merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui penanaman nilai karakter kedisiplinan diharapkan para santri dapat berprestasi dan berhasil, disiplin yang yang berdaya guna untuk menumbuhkan dinamika tapi bukan dengan disiplin yang kaku dan statis. Adapun tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren berdasarkan hasil penelitian, adalah: 1) agar santri hidup teratur dan terarah, 2) agar santri memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial, 3) membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan, dan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 243.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Surat At-Thoha, Ayat: 113, Al-Quran dan Terjemahannya, hlm. 444

4) membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dengan adanya tujuan tersebut, Pondok Pesantren dapat mendidik, membina dan mengarahkan santri agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu, serta sangat bermanfaat dalam menjadikan santri tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian santri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik. <sup>10</sup> Tetapi disiplin sebagaimana yang dikatakan oleh Hadari Nawawi adalah untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik, dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya, secara efektif. <sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari kedisiplinan santri di Pondok Pesantren adalah untuk membentuk santri yang kuat dan kokoh yang memiliki jiwa dan filsafat hidup, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di Pondok ini dengan disiplin yang tinggi. Dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk santri yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoaman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain

(Bogor : Cahaya, 2002), hlm. 243

11 Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 140.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 243

sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, *Pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu, *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. <sup>12</sup>

Ada ungkapan bijak yang sering didengar yakni kegagalan merencanakan sama dengan merencanakan kebaikan yang tidak terorganisir dan keburukan yang terorganisir dapat mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Dari kedua ungkapan tersebut dapat dapat diambil sebuah pelajaran bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang sangat penting untuk diperhatikan, perencanaan harus benar-benar terorganisir dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren telah diatur dan terencana dengan baik, hal tersebut terlihat dalam peraturan kedisiplinan santri, dimana peraturan yang ditetapkan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) disiplin keamanan atau ketertiban umum, 2) disiplin etika dan kesopanan, 3) disiplin keberhasilan dan kesehatan, 4) disiplin ibadah, 5) disiplin makan, 6) disiplin berpakaian, dan 7) disiplin perizinan keluar pondok.

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku.

Pola tersebut mungkin diterapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkanpada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Elizabeth, *Perkembangan Anak*, hlm. 85.

penggunaan seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.<sup>13</sup>

Dengan demikian, peraturan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren itu dimulai dengan adanya peraturan yang dibuat oleh Pengasuhan Santri bekerja sama dengan bagian keamanan, yang kemudian di sidangkan bersama-sama, yang kemudian diserahkan kepada pengasuh pondok untuk di konsultasikan dan disahkan, kemudian dibacakan kepada seluruh santri agar menjadi pedoman akan jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

Peraturan tersebut merupakan peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh para santri di Pondok Modern Gontor, karena seluruh santri diarahkan untuk selalu takut pada aturan, bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman, aman, dan mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran, <sup>14</sup> Karena jika terjadi pelanggaran maka santri harus menerima kosekuensi atas pelanggaran tersebut, berdasarkan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan.

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth

## B. Hurlock bahwa:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*, hlm. 123.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter :Membangun Peradaan Bangsa*, (Surakarta: Yumma Presindo,2010), hlm. 48.

"Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, Pertama, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah". 15

Berdarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan pada diri santri, melainkan terbentuk diawali dari sikap disiplin diri pada setiap santri masing-masing. Kedisiplinan santri saat ini dapat dipupuk dengan memberikan peraturan yang mengatur kehidupan santri setiap harinya. Peraturan ini dibentuk dengan disertai pelanggaran dan hukuman pada setiap pelanggaran, tentunya akan menimbulkan keteraturan, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Ahmad Zaenuri*, *S.H.I.*, yang mengatakan bahwa:

"Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, serta mendidik dan memberi motivasi kepada santri untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman di Pondok ini merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat".

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacammacam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Elizabeth B Harlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87

pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman, dan anjuran. Adapun pelanggaran dan hukuman kedisiplinan yang diberikan kepada santri yang telah di rencanakan dan tetapkan di Pondok Pesantren berdasarkan hasil penelitian, terdiri dari: 1) pelanggaran ringan, terdiri dari umum, terlambat, dan kebersihan. 2) pelanggaran sedang, terdiri dari makan, etika, dan ketertiban. 3) pelanggaran berat.

Peraturan yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan. Peraturan yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan. Kegiatan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren dilaksanakan selama 24 jam. Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren bertujuan sebagai media santri untuk berdisiplin, oleh karena itu perlu kiranya mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan santri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan, tahunan. Kegiatan yang di tetapkan Pondok Pesantren ini, merupakan ajaran yang telah ada didalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَتَنظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتَ لِغَدِ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرًا بِمَا تَعْمَلُونَ ۞

 $^{16}$ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 224.

# Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>17</sup>

Yang dimaksud hari esok pada ayat tersebut dapat berarti akhirat, tetapi dapat juga berarti bahwa hari-hari yang akan datang, saat masih di dunia. Dan mempersiapkan segala sesuatu untuk apa yang akan dilakukan setiap harinya, bulan, bahkan tahunan haruslah direncanakan dengan baik agar apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren bertujuan sebgai media santri untuk berdisiplin dengan bimbingan Pengasuhan santri sebagai lembaga yang mengelola kegiatan santri, seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok Pesantren diatur oleh mereka sendiri (*self goverment*), agar mereka dapat merencanakan sendiri apa yang akan dilakukan di esok hari, sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan diri mereka masingmasing.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatankegiatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Adanya kegiatan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren bertujuan sebagai media latihan santri berdisiplin, yang

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Surat Al-Hasyr, ayat: 18, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 356.

apada akhirnya nanti bertujuan kepada pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan pendidikan kedisiplinan santri.

# B. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

Ada beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Suyanto

"Yakni: (1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, (2) desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan (3) desain berbasis komunitas. 18"

Berdasarkan hasil penelitian, desain yang paling baik dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yaitu dengan menggunakan system *boarding school*, yang mana seluruh aktivitas dan kegiatan santri totalitas 24 jam, diawasi, dibimbing, diarahkan, ditugaskan, dan dievaluasi oleh seluruh guru yang ada di pondok pesantren.

At-tariqah ahammu min al-maddah, al Mudarris ahammu min al-tariqah, wa ruh al-mudaris ahammu min al-mudarris, artinya metode itu lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru sendiri. <sup>19</sup> Ungkapan ini mengandung makna bahwa pendidikan yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Suyanto, Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010), hlm 69-70

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Mahmud Yunus, At-Tarbiyah Wa Ta'lim, (Gontor: Darussalam Press, 2003), hlm. 4.

diselenggarakan di pondok pesantren, betapa pun hebatnya dirancang, tidak menjamin berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran.

Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu prose situ akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan dari pada metode.<sup>20</sup> Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- a. Dengan Pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Contoh berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus member salam dan lain sebagainya.
- b. Dengan Contoh dan Teladan. Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus member contoh yang baik.
- c. Dengan Penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alas an-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- d. Dengan Pengawasan atau Kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, hlm. 133.

disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.<sup>21</sup>

- e. Dengan Nasihat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu, teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti member saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>22</sup>
- f. Dengan Latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lamalama akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa metode penanaman nilai karakter kedisiplinan santri dilaksanakan di Pondok Pesantren, menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

a. Pengarahan, merupakan pemberian pemahaman kepada santri terhadap seluruh kegiatan penanaman nilai karakter kedisiplinan yang akan

<sup>23</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 176.

-

67

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 130.

mereka laksanakan. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, kapan pekerjaan itu diperbolehkan dan dilarang, santri akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren, yang nantinya akan terlihat hasilnya ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

b. Keteladanan, merupakan upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi santri dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan. Upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri. Maka proses penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok pesantren sebenarnya proses uswah hasanah yang selalu diberikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren, pengasuhan santri dan bagian keamanan pondok pesantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Azmi, yang mengatakan bahwa:

"Pakaian saya ini baik, mulai dari baju dan celana baik, berbicara saya baik, apa yang saya kerjakan baik, apa yang saya capai baik, semua baik, hasilnya juga harus berhasil dengan baik, itu merupakan kunci, sehingga dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini dengan metode keteladanan tadi, berusaha agar selalu untuk memberikan keteladanan yang baik bagi seluruh santri, karena apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka kerjakan, dan rasakan semua itu pendidikan bagi mereka"

 Penugasan, merupakan sarana penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali, dan termotivasi. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan Nampak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan kedisiplinan santri selama menjalani kehidupan di Pondok Pesantren.

d. Pembiasaan, adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulangulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, yang mengatakan bahwa:

"Metode pembiasaan merupakan cara untuk mendidik santri dengan cara memberikan latihan terhadap norma, serta kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam kedisiplinan santri, metode ini biasanya diterapkan pada disiplin ibadah, dimana santri dibiasakan untuk selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat"

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekuarangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan problem dan latar belakang peserta didik dalam setiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah:<sup>24</sup>

- 1) Pendekatan Penanaman Nilai
- 2) Pendekatan Perkembangan Kognitif
- 3) Pendekatan Analisis Nilai
- 4) Pendekatan Klarifikasi Nilai
- 5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 108-122.

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan-pendekatan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pendekatan yang digunakan di Pondok Pesantren Gontor 3 dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: Pendekatan Manusiawi, Pendekatan Program, dan Pendekatan Idealisme.

# C. Pengawasan atau Controlling Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri

Pengawasan atau controlling merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila diketemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penanaman nilai karakter kedisiplinan yang telah disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan Standar

 $<sup>^{25}</sup>$ Imam Bawani,  $Tradisionalisme\ Dalam\ Pendidikan\ Islam,\ cet\ 1,$  (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 99.

Operasional Pelaksanaan (SOP) atau belum.<sup>26</sup> Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat
- Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan
- c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran
- d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran

Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengawasan secara langsung (direct control), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara, yaitu:
  - Dengan cara diam-diam atau incognito, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa aka nada pemeriksaan oleh atasan

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 172

- Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan terlebih dahulu akan ada pemeriksaan oleh atasan.
- b. Pengawasan secara tidak langsung (indirect control), yakni pengawasan dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengawasan yang diterapkan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 dilakukan dalam teknik yang berbeda, terdiri dari 2 teknik, yaitu Pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

- a. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam kedisiplinan santri, hal tersebut terdiri dari:
  - 1) Pengawasan dengan Inspeksi atau keliling. Pengawasan ini dilaksanakan oleh Pengasuhan santri dan Bagian Keamanan, mereka membuat jadwal piket keliling. Masing-masing mempunyai giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh area-area pondok dan ruang-ruang kegiatan santri di dalam kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Alex Gunur, *Manajemen*, hlm. 47-48.

- 2) Pengawasan dengan pembacaan absensi, dimana tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen ditiap-tiap kamar santri. Begitu juga di asram, dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak akan lepas dari pembacaan absensi. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin, dalam hal lain absensi dalam hal ibadah juga cukup efektif untuk membiasakan santri agar selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat, serta dalam hal keamanan dan ketertiban juga dilaksanakan dengan baik untuk menjamin keberadaan mereka selama didalam Pondok Pesantren.
- b. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh Pengasuhan santri dan bagian keamanan dengan menggunakan cara jasus dan evaluasi dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara lisan maupun tulisan, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - 1) Pengawasan dengan jasus, merupakan sebuah teknik yang unik untuk menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, dimana medianya adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Siapapun yang melanggar disiplin akan masuk ke ruangan *mahkamah* dalam level pelanggarannya, mereka otomatis mendapat tugas *jasus*.
  - Pengawasan dengan evaluasi berjenjang merupakan pengawasan dengan teknik evaluasi dibagi 3 tahapan, yaitu evaluasi mingguan,

bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan oleh bagian keamanan dalam melakukan evaluasi terhadap jalannya kedisiplinan santri, bagian ini setiap seminggu sekali melakukan dua kali evaluasi, yaitu hari ahad malam dan kamis siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Pesantren mengadakan evaluasi satu kali dalam seminggu, yaitu Hari Rabu malam. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada pimpinan pondok.

### **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang dan lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan peneletianl. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Pondok Modern Gontor 3 Kediri dalam kaitannya Implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan santri, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Perencanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 Kediri:
  - a. Dalam perencanaannya dengan memakai strategi *Al-Muhafadzotu 'ala qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah*. Memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik
  - b. Merumuskan tujuan Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri
  - c. Membuat peraturan kedisiplinan santri yang disosialisasikan kepada santri ketika awal tahun ajaran baru.
  - d. Membuat macam-macam pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan bagi pelanggar kedisiplinan
  - e. Merencanakan kegiatan kedisiplinan santri

# PERENCANAAN PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI

MENGGUNAKAN STRATEGI AL-MUHAFADZATU 'ALA QODIMI AS-SOLIH WAL-AKHDU BIL JADIDIL ASHLAH

MERUMUSKAN TUJUAN PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI

MEMBUAT PERATURAN KEDISIPLINAN SANTRI

MEMBUAT BENTUK -BENTUK PELANGGARAN BESERTA HUKUMANNYA

MERENCANAKAN KEGIATAN KEDISIPLINAN SANTRI

Gambar 5.1
Bagan Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri

# 2. Pelaksanaan Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri

- a. Menggunakan sistem pengasuhan santri
- b. Melelaksanakan pendidikan dengan sistem Boarding school
- c. Menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan
- d. Menggunakan beberapa pendekatan untuk menguatkan metode



Gambar 5.1 Bagan Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan San**tri** 

# 3. Pengawasan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri

Dalam pengawasannya dilakukan dengan pengawasan secara langsung: 1) dengan Mahkamah, 2) inspeksi/keliling, 3) absensi. Secara tidak langsung: 1) pengawasan dengan cara *jasus*, 2) pengawasan dengan evaluasi berjenjang.



Gambar 5.1 Bagan Pengawasan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri

### **B. SARAN**

- Bagi Pengasuh Pondok Gontor 3, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan Implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3.
- 2. Bagi seluruh Organisasi di Pondok Modern Gontor 3, hendaknya selalu berupaya terus menerus melaksanakan tugasnya dengan baik dan professional, bekerjalah dan laksanakanlah tugas dengan penuh keikhlasan dengan berniatkan untuk ibadah, jujur kepada diri sendiri dan orang lain dalam mendidik, membina, dan membimbing, sederhana dan juga adil, serta tingkatkan potensi untuk mengembangkan potensi yang lebih baik.
- 3. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang Implementasi dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri dalam bidang kedisiplinan bidang akademik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A. Merriem Webster, *Webster Third New International Dictionary BBG*. (Massachusetts: Company Spingfield, tt), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud,

Abdorrokhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008)

Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan Indonesia oleh Syaifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, *Jilid II* (Semarang: Asy-Syfa', 1981)

Al-Qur'an, surat al-Qalam ayat: 4

Andrianto Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Arikunto Suharsismi Dan Yuliana Mulya, Manajemen Pendidikan. (Yogyakarta : Aditya Media,2008)

Dede Rosyada, *Paradigma Pendiidikan DemokratisI*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007)

Dimeck, *The Executive In Action*. (Harpen and Bross: New York)

Dina, Wahyu Farrah et.al. "Tawuran Pelajar SMK-TI di Kota Bogor: Faktor Pendukung dan Faktor Penyebabnya", laporan penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001.

Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya.* (Jakarta: 2003)

Fattah Abdoel, *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. (Jakarta: PT. Arga Publishing: 2008)

Furqon Hidayatullah, *Penbdidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Prinsiples of Manajement*, terjemahan Indonesia oleh G.A. Ticoalu, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012)

Hakim Ash-Shidqi, *Pendidikan Akhlak KH. Imam Zarkasyi dan* relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa, Thesis Magister IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2011

Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. (Jakarta, Khalifa: 2010)

Haqqi Ahmad Mu'adz, *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*. (Jakarta: Pustaka Azzam; 2003)

Harry Partt Fairshild, *Dictionarry of Sosciology*. (New Jersey: Little Field. Adam & Co.,1977), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud,

Hasibuan Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010)

Hedari Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta, Diva Pustaka: 2004)

Hornby A.S. with Cowie A.P, Gimson A.C, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current Englis.

Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh **Zeid** Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Interview dengan Drs. H. Haryanto Abdul Jalal, S.Ag, Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3.

- J. Jones James & L Walter Donald, *Human Resource Management in Educatioan*. (Jogyakarta: Q Media, 2008)
- J.A.F. Stoner & Freeman, *Manajemen, 3th Edition*. (Engelewood: Cliffs, New Jersey; Prentice-Hall International Editions.1992)

James Drever, *A Dictiontry of Psychology*. (Harmondwort Midlesex : Penguin Books Ltd., 1986)

John Macquarrie (ed), *A Dictionarry of Christian Etnics*. (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud,

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006)

Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan* Pendidikan Islam (Bandung: Refika Aditama, 2008)

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*Multidimesional, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011)

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman dan, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohedi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 2007)

Mukhtar, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Propsal, Tesis dan Disertasi.*(Jakarta: Gaung Persada Press, 2013)

Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2002)

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk* Membangun Bangsa,

Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter:Isu-isu Permasalahn Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007)

Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter:Isu-isu Permasalahn Bangsa*, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter;Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)

S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Bandung: Bumi Aksara, 2007)

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013)

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990)

Sugiarto, artikel, *Seks Bebas di Kalangan Remaja; Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup,* (<a href="http://sugiartoagribisnis.wordpress.com">http://sugiartoagribisnis.wordpress.com</a>, diakses 6 januari 2016

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research; Jilid II* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981)

Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Citapustaka Media, 2007)

Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian*Siswa, makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang (Malang: SDIS, 2008),

Thoha Miftah, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2009)

Thomas Lickona, *The Return of Character Education*, (Journal of Educational Leadership, Vol.3/No.3/November 1993, hal.6-11)

Usman Husaini, *Manajemen,Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

Wahidmurni, Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian lapangan (Malang: UM Press, 2008)

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Yoyon Bahtiar Irianto, *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan*, (Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI, 2006)

Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai (Bandung: Alfabeta, 2008)

Zarkasyi Muhammad Ridlo, "virus" Enterpreneurship Kyai, 72 Prinsip dan Wejangan KH. Imam Zarkasyi. (Jakarta, ReneBook: 2012)

Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005)

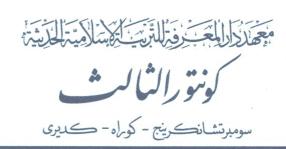
Zarkasyi Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. (Jawa Timur, Trimurti Press: 2005)

إمام الحافظ أحمد بن علي الشافعي المعروف بابن حجر السقلاني، بلوغ المرام، (بيروت، دار الكتب الإسلامية: ٢٠٠٢) الصفحة: ٣٥٥



# BALAI PENDIDIKAN PONDOK MODERN GONTOR 3 DARUL MA'RIFAT

SUMBERCANGKRING GURAH KEDIRI INDONESIA Telp. (0354) 548261 - 546915 Fax. 548261



#### **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 02/G30000/V/1437.1.01.10

Bismillahirrohmanirrohim Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Tang ooraniaa angan ar oawan ini

Nama : Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal

Jabatan : Pengasuh Pondok Modern Gontor 3

Alamat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat

Sumbercangkring Gurah Kediri

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Utep Syahrul Karim

NIM : 14710025

Jurusan : Manajeman Pendidikan Islam (Kampus Pasca Sarjana UIN Malik

Ibrahim)

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Sumbercangkring Gurah Kediri tahun ajaran 2015/2016 terhitung sejak 02 Maret s/d 05 Mei 2016 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Gontor 3 Kediri."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 22 Mei 2016

Pengasuh Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur

Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal





## **BALAI PENDIDIKAN** PONDOK MODERN DARUSSALAM

GONTOR - PONOROGO - INDONESIA

## SURAT KETERANGAN Nomor:8/PMDG-i/V/1437

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Program Magister yang tersebut di bawah ini:

: Utep Syahrul Karim Nama

: Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Studi

: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Kampus

Malang

telah mendapatkan izin penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menulis tesis dengan judul:

"Manajemen Pesantren dalam Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri''

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Jazakumullah khairal jaza'.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Gontor, 22 Jumadal Ula 1437 2 Maret 2016

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo,

K.H. Syamsul Hadi Abdan

#### PEDOMAN WAWANCARA

# A. Gambaran umum tentang karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

- Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor 3 untuk selalu bertahan dan berkembang hingga saat ini?
- 2. Bagaimanakah proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini?
- 3. Bagaimanakah proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini sama dengan pondok pusat?
- 4. Apakah di pondok ini mempunyai rumusan visi, misi, dan tujuan pondok? Apa pendapat anda tentang visi, misi, dan tujuan pondok tersebut?
- 5. Bagaimana gambaran umum tentang penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok ini?
- 6. Apakah tujuan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini?
- 7. Apakah penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini direncanakan dalam suatu peraturan?
- 8. Apakah peraturan di pondok ini yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri disampaikan dengan menempelkannya di papan pengumuman ?

9. Apakah peraturan di pondok ini juga disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan?

### B. sistem organisasi yang mendukung dalam penanaman karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

- 1. Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam mendukung penanaman nilai karakter kedisiplinan santri?
- 2. Apa yang dimaksud dengan sistem pengasuhan tersebut?
- 3. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan di pondok ini melalui pengasuhan santri?
- 4. Apakah dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini memiliki metode tersendiri? Apa sajakah metode-metode tersebut?
- 5. Untuk apa disetiap sudut pondok ini, di tempel motto dan slogan?
- 6. Apakah dari metode pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini masih perlu menggunakan pendekatan-pendekatan?
- 7. Apa saja macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini?
- 8. Berapa jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok ini?
- 9. Apa maksud dari dibentuknya bagian keamanan di pondok ini?
- 10. Apa saja tugasnya dari bagian keamanan?
- 11. Apa maksud dari dibentuknya pengasuhan santri di Pondok ini?

12. Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri?

# C. sistem evaluasi penanaman karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 3

- 1. Ada berapa bentuk pengawasan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini?
- 2. Bagaimana pengawasan dengan cara jasus ini dilakukan?
- 3. Mengapa pengawasan dengan cara jasus ini dilakukan di pondok ini?
- 4. Bagaimana pengawasan dengan cara mahkamah dilaksanakan di pondok ini?
- 5. Bagaimana pengawasan dengan cara absensi dilakukan di pondok ini?
- 6. Bagaimana pengawasan dengan cara evaluasi berjenjang dilakukan di pondok ini?
- 7. Apakah ada perbedaan sistem evaluasi di pondok cabang sama pondok pusat?

# C UNIVERSITY OF IN

## REKAPITULASI SISWA KMI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3 DARUL MA'RIFÂT Sumbercangkring-Gurah-Kediri Tahun Ajaran 1436-1437/2015-2016

Hari/Tanggal: Rabu, 23 March 2016/14 Jumadal Ula 1437 H

Kelas	В	C	D	E	F	G	Н	I	J	K	L	M	Jumlah	Jumlah Kelas
I	23	24	25	25	26	23	22	23					191 ₹	8
I Int	18	18	17	18	3			7					71 0	4
II	36	36	35	35	34	34	161		70				210	6
III	38	34	36	36	35	34	A						213	6
III Int	27	28	24					U					79	3
IV	35	32	33	33	34	34	33						234	7
V	32	32	32	35	31	35	34	34	35				300	9
VI	30	31	34	34	33	33				11			195	6
Jumlah	239	235	236	216	193	193	89	57	35	0	0	0	1493	
	JUMLAH GURU KMI										219	49		
	JUMLAH KESELURUHAN									1712				

L LIBRARY OF MAULANA

#### TATA TERTIB DAN DISIPLIN SELAMA PROSES BELAJAR MENGAJAR BERLANGSUNG

#### A. PERLENGKAPAN BELAJAR

- 1. Buku Paket (buku tulis)
- 2. Buku tulis
- 3. Alat tulis (pensil, bolpoin, pena khot)
- 4. Alat pendukung (penggaris, map folder, dll)

#### **B. KOSTUM MASUK KELAS**

- 1. Baju kemeja polos dengan warna yang mendidik / tidak mencolok
- 2. Celana panjang polos tanpa corak dengan warna gelap (biru tua, krem tua, hijau tua, hitam, dll)
- 3. berkaos kaki standar dengan warna yang mendidik (hitam, putih, biru tua, krem, abu-abu, dll) dan bukan kaos kaki sepak bola, stoking, dll.
- 4. Bersepatu pantofel dengan warna polos resmi (hitam dan coklat tua) dan tidak berwarna mencolok, berbelang dan bukan pantofel / sepatu olahraga / sandal.
- 5. Berikat pinggang dari bahan kulit dan sejenisnya berwarna hitam, bukan dari kain / anyaman (gasper pramuka)

#### C. TATA CARA BERPAKAIAN

- 1. <u>Saat masuk kelas</u>, seluruh siswa KMI agar berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan serta sesuai dengan alam pendidikan pondok modern, yaitu:
  - potongan rambut pendek,
  - baju polos,
  - memakai papan nama,
  - memakai ikat pinggang yang berbahan dasar kulit atau sejenisnya,
  - celana berwarna gelap <mark>d</mark>eng<mark>an uk</mark>ura<mark>n</mark> standar,
  - memakai kaos kaki dan sepatu fantopel (tidak menginjaknya)
  - membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.
- 2. <u>Saat masuk kelas tidak diperkenankan</u> bagi seluruh siswa KMI untuk memakai pakaian tersebut di bawah ini:
  - Baju batik, baju bermotif kotak-kotak dan baju yang berwarna mencolok,
  - Celana pramuka, cut bray dan jeans,
  - Sepatu olah raga, sandal dan sepatu sandal.
- 3. Bagi seluruh siswa KMI agar selalu memakai identitas ( papan nama ) yang jelas dan lengkap.
- **4.** Bagi siswa yang botak supaya memakai peci/kopyah sampai rambutnya tumbuh panjang.

#### D. DISIPLIN WAKTU MASUK KELAS

WAKTU	KEGIATAN					
06.40 WIB	Terakhir di dapur					
06.45 WIB	Terakhir di rayon					
06.55 WIB	Masuk kelas jam ke-1					
07.45 WIB	Masuk kelas jam ke-2					
<u>08.30 WIB</u>	<u>Istirahat ke I</u>					
08.55 WIB	Masuk kelas jam ke-3					
09.45 WIB	Masuk kelas jam ke-4					
<u>10.30 WIB</u>	<u>Istirahat ke II</u>					
10.55 WIB	Masuk kelas jam ke-5					
11.40 WIB	Masuk kelas jam ke-6					
12.20 WIB	Keluar kelas					

#### Catatan:

- Ketika bel masuk kelas berbunyi, seluruh siswa harus masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing.
- Tidak diperkenankan untuk keluar meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung / pergantian pelajaran.
- Diharapkan agar tidak lupa untuk membawa seluruh perlengkapan masuk kelas, seperti : buku, kamus, pulpen dll pada saat berangkat masuk kelas sebelum jam ke-1.
- Tidak diperbolehkan bagi siswa keluar kelas sebelum bel keluar kelas berbunyi.
- Bagi siswa yang terlambat masuk kelas atau keluar kelas sebelum waktunya, dianggap telah melanggar didiplin dan akan dicatat pada buku pelanggaran siswa.

#### E. KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN KELAS

- 1. Piket kelas dimulai pukul 05.30 s/d 06.30 wib pagi.
- 2. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelasnya masing-masing.
- 3. Agar selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 4. Tidak diperkenankan bagi siswa KMI *membawa makanan ke dalam kelas* apalagi *makan di dalam kelas*, baik waktu masuk kelas ataupun di luar waktu masuk kelas.
- 5. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban menjaga keamanan dan keutuhan sarana yang ada di kelasnya masing-masing.
- 6. Jika ada kerusakan atau kehilangan maka hal tersebut menjadi tanggung jawab anggota kelas yang bersangkutan.

#### F. PROSEDUR IZIN MENINGGALKAN KELAS (TIDAK MASUK KELAS)

**1.** Bagi siswa yang berhalangan masuk kelas supaya meminta surat izin ( tashrih/recomendasi ) dengan membawa "buku perizinan" dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Perizinan Piket Rayon

- Melihat jadwal piket rayon.
- Mempunyai buku perizinan.
- Izin kepada wali kelas pada malam harinya.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI **malam itu** juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Sarapan pagi pada pukul 06.00 wib.
- Berkumpul di kantor KMI pada pukul 06.30 untuk mengambil tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas dan menyimpan buku kartu perizinan sebagai .tanda bukti.

#### - Tugas Piket Rayon

- i. Mengambil buku laporan piket rayon dari kantor KMI pada pagi hari.
- ii. Menulis laporan di buku laporan piket rayon (Buku laporan KMI dan bagian OPPM).
- iii. Membersihkan rayon dan sekitarnya.
- iv. Mengurus siswa yang sakit apabila ada.
- v. Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan rayon.
- vi. Berada di depan rayon dan bukan didalam kamar.
- vii. Mengumpulkan buku laporan ke kantor KMI pada pukul 12.00 wib.

#### b. Perizinan Sakit

- Memeriksakan diri ke BKSM.
- Apabila dinyatakan harus istirahat dan tidak masuk kelas, maka akan diberikan kepada yang bersangkutan surat keterangan sakit dari BKSM.
- Meminta tasrih/rekomendasi ke kantor KMI dengan membawa surat keterangan tersebut sebelum pukul 06.30.
- Bagi siswa yang sakit pada saat jam pelajaran berlangsung, maka agar menempuh langkah-langkah tersebut diatas.

#### c. Perizinan Sibuk (dalam kepanitiaan acara-acara pondok)

- Mengajukan surat permohonan izin kepada bapak direktur KMI dengan sepengetahuan staf pengasuhan santri.
- Menyerahkan surat perizinan tersebut kepada staf KMI untuk dibuatkan tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas.

#### d. Perizinan Piket Telephon dan Piket Gerbang

- Memastikan jadwal piket.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Mengambil tasrih/rekomendasi di kantor KMI pada pukul 06.30.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.

#### e. Perizinan Keluar Pondok dan Pulang Sementara

- Meminta rekomendasi dari staf pengasuhan santri terlebih dahulu.

- Selanjutnya meminta tasrih/rekomendasi dari staf KMI dengan menunjukkan rekomendasi dari staf pengasuhan santri
- Mencantumkan nomer stambuk, nama, kelas, asal/daerah dan tujuan pada buku daftar perizinan siswa yang tersedia di kantor KMI.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.
- 2. Siswa yang terpaksa ingin berobat ke rumah sakit/di luar pondok, agar diusahakan pada hari Jum'at.
- **3.** Kepada seluruh siswa KMI supaya *meminimalisir perizinan meninggalkan kelas*. Jika terpaksa hendak izin pulang untuk keperluan suatu hal supaya dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, karena perlu diingat bahwa *frekwensi meninggalkan kelas akan dijadikan sebagai pertimbangan kenaikan kelas*.

#### G. Belajar Malam Terbimbing

- Seluruh siswa wajib mengikuti belajar malam di tempat-tempat yang telah ditentukan.
- Muwajjah dinulai pukul 20.00 wib s/d 21.30 wib.
- Seluruh siswa wajib mengikuti absensi kehadiran di kelas muwajjah masing-masing.
- Tidak diperkenankan belajar malam di tempat-tampat yang dilarang, seperti :
  - i. Di tempat gelap
  - ii. Di sekitar rayon dan kamar mandi
  - iii. Di temapat-tempat berbahaya (pinggir tebing, bawah pohon, semak-semak, dll)

#### H. Standar Tulisan Pada Buku Tulis

- 1. Sampul luar buku tulis
- 2. Alamat buku tulis
- 3. Garis pinggir buku catatan

#### Nb:

- Bagi siswa KMI yang melanggar tata tertib tersebut di atas, maka harus siap menanggung resiko dan sanksi yang diberikan.
- Bagi siswa yang bany<mark>ak melanggar tata tertib/disiplin KMI,</mark>maka harus siap menerima sanksi, baik diturunkan kelasnya maupun dipindahkan ke pondok cabang dsb.

Ditetapkan di Gontor Kampus 3, 22 Rabi'ul Awwal 1437 H

#### TENGKO (TENG KOMANDO) DISIPLIN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3 DARUL MA'RIFAT SUMBERCANGKRING GURAH KEDIRI

Khusus Setelah Liburan

#### A. AL-MUQODDIMAH

- 1. Perbaiki kembali niat belajar kalian di Pondok ini
- 2. Masing-masing individu harus selalu mengkondisikan dan menciptakan miliu untuk belajar di Pondok ini.

#### B. KESOPANAN PAKAIAN

- 1. Memakai pakaian dan kaos harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
- 2. Wajib memakai papan nama kapanpun dan dimanapun berada
- 3. Seluruh pakaian harus ada namanya dengan bordiran
- 4. Celana harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
- 5. Memakai sarung harus berikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah atau dipakai untuk kerudung
- 6. Kaos hanya dipakai untuk pakaian di dalam kamar dan waktu olahraga, dan harus dimasukkan baik waktu kerja ataupun olahraga. Bila memakai kaos dan celana harus memakai papan nama dan tidak boleh memakai kaos setelah Dzuhur.
- 7. Pakaian sholat harus rapi dan sopan (bersarung, berkemeja, ikat pinggang, dan berkopiah hitam tanpa variasi dan harus polos serta tinggi harus 8 cm ke atas)
- 8. Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar dan bertuliskan macam-macam (logonya jangan bergambar macam-macam) untuk sholat Shubuh di Masjid dan di rayon. Juga jaket harus selalu dicuci dan bersih ingat sholat.
- 9. Tidur harus menggunakan celana panjang, ikat pinggang, dan kaos yang harus dimasukkan serta wajib memiliki dan memakai kasur.
- 10. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan, club olahraga luar dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Arttilery, TNI, CIA, FBI, Persija, Barcelona dan lain-lain)
- 11. Jangan memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga, kerja (kecuali membersihkan kamar mandi) dll.

#### C. KETERTIBAN DAN KEAMANAN UMUM

- 1. Tidak ada pengumuman dan pemanggilan melalui bagian penerangan di masjid maupun rayon tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri.
- 2. Tidak diperkenankan mengadakan perkumpulan apapun pada waktu-waktu sholat dan membaca Al-Qur'an kecuali perkumpulan resmi dan harus seizin staf pengasuhan santri dan bagian keamanan pusat serta memakai surat yang berbahasa resmi
- 3. Kerja sore bagi bulis (rayon, OPPM, Koordinator) harus selesai sebelum baca Al-Qur'an di menara Masjid/± 17.15 WIB (tetap ke Majid dan tidak ada yang mandi pada waktu adzan.
- 4. Tidak boleh berbicara, ribut, atau berbuat gaduh dan membaca buku di waktu qori' membaca Al-Qur'an melalui menara masjid dimanapun anda berada apalagi ketika khotib Jum'at sedang berbicara di atas mimbar.
- 5. Waktu makan jangan sekali-kali menaikkan kaki di atas bangku atau mengotori bangku dan meja dengan nasi dll.
- 6. Tidak diperkenankan menggunakan meja, bangku, dan alat-alat sekolah lainnya di luar kelas tanpa seizin resmi dari staf KMI.
- 7. Tidak boleh berkeliaran pada waktu membaca Al-Qur'an terutama pada waktu sholat ashar dan setelah maghrib

- 8. Tidak berada di ruang tamu (bagian tamu) ketika waktu masuk kelas, waktu sholat, waktu baca Al-Qur'an, waktu istirahat (pukul 22.00 WIB ke atas), dan ketika ada perkumpulan wajib (termasuk ketika kerja bakti pada hari Jum'at).
- 9. Dilarang makan nasi di ruang tamu dengan alumni secara bergerombol
- 10. Lemari atau kotak wajib dikunci kemanapun hendak ditinggalkan.
- 11. Koper, tas, kardus tidak boleh diletakkan di atas kotak dan harus ditaruh di tempat yang telah ditentukan ( di pojok kamar/ di atas rak)
- 12. Tidak dibenarkan tidur di luar rayon apalagi di kamar orang lain.
- 13. Tidak diperbolehkan mematikan lampu kamar ketika tidur pada malam hari. Jika lampu rusak atau tidak bisa menyala agar menghubungi bagian diesel dengan segera.
- 14. Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam hari dan piket rayon waktu masuk kelas.
- 15. Dilarang menaruh tumpukan pakaian (buntelan) di luar kotak.
- 16. Dilarang melepas atau mengambil kaca-kaca jendela dan lampu di rayon-rayon atau kelas-kelas.
- 17. Tidak diperbolehkan anak shigor bergerombol-gerombol dengan anak kibar atau dengan kelas V dan VI dimanapun tempatnya.
- 18. Dilarang keras bagi anggota dan pengurus rayon serta siswa kelas enam yang tinggal di rayon untuk menutup/ mengganjal pintu kamar dengan dengan ganjalan-ganjalan yang merusak pintu tersebut. Bila terjadi akan kita tindak tegas.
- 19. Tidak diperbolehkan bagi siswa baru memasuki atau mengikuti club-club olahraga dan lain-lainnya kecuali club bahasa, kursus keterampilan dan kesenin (bukan termasuk Perbeda, MODEST, GCNM).
- 20. Agar seluruh pembayaran makan dan sekolah harus melalui wesel pos, maka bagi santri yang mempunyai ATM agar dikembalikan ke rumah masing-masing. Dan bagi santri yang belum mempunyai TABSIS agar segera mendaftarkan dirinya di kantor Administrasi Pondok Modern dan tidak boleh mengirim uang lewat wesel instan.
- 21. Anggota tidak boleh memakai sepeda kecuali bagian penerimaan telepon.
- 22. Dilarang memiliki sepeda pribadi.
- 23. Dilarang membawa/ makan nasi di dalam kamar kecuali bagi yang sakit dan bagi yang akan berpuasa agar makan di luar kamar, membersihkan bekas-bekasnya dan tidak tajamu', makan sepiring berdua atau lebih ketika makan.
- 24. Pada waktu lari pagi, dilarang berjalan-jalan dan bernyayi di dalam pondok dengan hal-hal yang bersifat provokatif dan tidak diperkenankan mengadakan lari pagi berlawanan arah (kecuali sudah ditentukan oleh bagian olahraga) atau mengadakan lari pagi dengan kelompoknya sendiri (kelas, club, dll).
- 25. Dilarang mengadakan pungutan uang liar (pungli) dari siswa berapapun jumlahnya tanpa sepengetahuan Bapak Pimpinan Pondok Modern dan staf pengasuhan santri baik mengatasnamakan bagian, club, Unit, Konsulat, Rayon, Kamar dll.
- 26. Dilarang mengajak/ membawa atau menemui teman (alumni) yang sudah keluar dari Pondok apalagi telah dikeluarkan dengan status pelanggaran disiplin ke dalam asrama/ rayon.
- 27. Dilarang membawa atau mengajak tamu/ orangtua ke dalam kamar santri.
- 28. Bagi santri yang datang orang tuanya atau sanak keluarganya (jika membawa mobil pribadi) agar melarang untuk memarkirkan mobilnya di depan rumah orang kampung apalagi sampai makan-makan dan menginap di sana.

## D. KESALAHAN YANG TIDAK BISA DIMAAFKAN DAN HARUS SELALU DIHINDARKAN (Pelanggaran Berat dengan sanksi atas pertimbangan Pimpinan Pondok)

- 1. Melawan Pimpinan Pondok/Bapak Guru/Ustadz/Pengurus (benar ataupun salah).
- 2. Berkelahi dan melakukan tindakan kekerasan yang tidak prosedural (perpeloncoan).
- 3. Berhubungan dengan wanita (termasuk ketika berada di luar pondok) dan keluar masuk rumah orang kampung.

- 4. Mencuri.
- 5. Melakukan pelanggaran norma susila/ perbuatan asusila
- 6. Merusak dan atau membongkar kotak temannya apapun alasannya
- 7. Merokok
- 8. Memberi sanksi fisik atau mengintimidasi

#### E. LAIN-LAIN

- 1. Bila terdengar bel waktu berhenti bermain (sore) semua siswa segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke Masjid, lima menit sebelum bel ke masjid semua santri sudah harus berada di Masjid Jami'.
- 2. Ke masjid harus membawa kantong/ tas sandal dan apabila akan dimasukkan ke masjid, kantong sandal tersebut harus bersih dan suci serta terhindar dari najasah (dicuci jika sudah terkena najis dan kotoran) serta agar dicuci setiap minggu sekali dan jangan melempar atau memutar-mutar kantong sandal ketika berada di masjid
- 3. Dalam bergaul tidak boleh satu konsulat lebih dari tiga orang.
- 4. Tidak dibenarkan membuang sampah jenis apapun (termasuk air bekas makanan) dan meludah melalui celah-celah jendela rayon dan kelas juga dari lantai dua ke bawah (karena tanpa disengaja bisa mengenai orang yang lewat).
- 5. Dilarang keras bagi seluruh santri untuk menempelkan segala sesuatu di seluruh dinding-dinding gedung yang ada di dalam pondok kecuali pada tempat yang telah disediakan dan sudah ditentukan, termasuk juga papan mufrodat didepan rayon, hiasan dinding di depan rayon, dll, seluruhnya tidak boleh, karena dapat merusak gedung. Adapun penempelan nama-nama anggota cukup ditempelkan di depan pintu tiap kamar dengan menggunakan paku payung.
- 6. Tidak diperbolehkan untuk menyimpan dan memiliki :
  - a. Senjata taj<mark>am, s</mark>enjata api atau senapan angin.
  - b. Photo wanita atau gambar-gambar cabul/porno, kaset CD/DVD dan VCD atau DVD player.
  - c. Buku-buku mujarobat perdukunan, primbon, tasawuf, majalah wanita, novel, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
  - d. Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.
  - e. Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; televisi, radio, tape recorder, MP4, MP3, flash disk, walkman, tustel, walky talky, dan lain-lain termasuk hand phone.
  - f. Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat. SYIRIK
  - g. Surat-surat cinta
- 7. Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil lagi.
- 8. Tidak ada pembuatan apapun jenisnya tanpa sepengetahuan staf pengasuhan santri
- 9. Tidak ada acara apapapun baik kelas, club, konsulat kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri
- 10. Tidak ada perpindahan kamar dan rayon kecuali atas persetujuan staf pengasuhan santri

#### NB.

- a. Peraturan di Pondok Modern (sunnah-sunnahnya) yang telah berjalan dan tidak tercantum masih tetap berjalan dan harus dipatuhi oleh segenap santri Pondok Modern.
- b. Cukuplah setiap tindakan dengan hati kecil (dhomir).
- c. Sebesar keinsyafanmu sebesar itupula keuntunganmu.



Sebelum melakukan berbagai macam kegiatan di pondok Gontor selalu diberikan pengarahan



Wawancara dengan Al-Ustadz Sunan Autad Lc, Direktur KMI Gontor 3 tentang penanaman nilai karakter kedisiplinan santri







Salah satu bentuk hukuman bagi santri yang melanggar disiplin di pondok Gontor 3 Kediri







Lingkungan yang mendukung merupakan salah satu faktor pendukung penanaman nilai karakter kedisiplinan

